Nikmat Dakwah Tauhid

Kumpulan tulisan ringan :

Penyusun :
www.al-mubarok.com

Shafar, 1440 H / Oktober 2018

Dengan Darah dan Air Mata

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kita semua tentu masih teringat akan jasa para pendahulu umat ini; Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk membela dan memperjuangkan dakwah tauhid di tengah masyarakat jahiliyah kala itu.

Anda masih ingat bagaimana kisah Bilal bin Rabah -seorang budak yang disiksa oleh majikannya gara-gara memeluk Islam- yang tetap mengucapkan 'ahad' 'ahad' demi mempertahankan aqidah tauhid dan menolak tradisi penghambaan kepada berhala.

Anda pun tidak akan lupa kisah berdarah Yasir dan istrinya Sumayyah yang harus mati karena mempertahankan aqidahnya di hadapan kekejaman kaum musyrikin Quraisy. Sampai-sampai dikisahkan oleh para ahli sejarah bahwa Sumayyah meninggal akibat tusukan tombak di kemaluannya hingga tembus ke belakang sehingga merenggut nyawanya; semoga Allah meridhainya...

Anda pun tidak lupa dari tekanan dan ancaman serta konspirasi yang dilancarkan oleh tokoh-tokoh Qurasiy kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya ketika masih berada di Mekah; sampai-sampai sebagian mereka harus berhijrah ke Habasyah (Afrika) bahkan pada akhirnya mereka diperintahkan untuk berhijrah ke Madinah meninggalkan tanah tumpah darahnya demi menyelamatkan agama dan aqidah mereka...

Apa artinya ini semua, wahai saudaraku? Artinya hidayah itu mahal! Hidayah itu mahal dan terlalu berharga untuk anda tukar dengan segala bentuk perhiasan dan kesenangan dunia yang sementara dan pasti akan sirna... Dunia ini tidak lebih berharga daripada sehelai sayap seekor nyamuk di hadapan Allah. Dunia ini tidak lebih berharga dari seekor bangkai kambing yang cacat... Maka betapa aneh dan mengherankan orang yang rela menjual agamanya demi kesenangan sesaat di dunia...

Anda akan mencela seorang warga negara ini ketika dia tidak menghargai jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan bangsa ini dengan harta, darah, dan tenaga mereka, yang bermandikan keringat dan air mata. Lalu bagaimana anda tidak mencela seorang

hamba yang menyia-nyiakan petunjuk Rabbnya; yang rela meninggalkan jalan nabi-Nya demi mengejar dan menjilat-jilat di belakang kepalsuan dunia seraya mencampakkan tauhid dan keimanan di belakang punggungnya? Dia sama sekali tidak menghargai jasa para nabi dan rasul serta para sahabat yang membela perjuangan dakwah tauhid ini dengan darah dan air mata! Mereka itulah pengkhianat amanah penciptaan dirinya; yang menceburkan diri dalam pemujaan hawa nafsu dan setan…

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata dalam bait syairnya :
Mereka lari dari penghambaan yang menjadi tujuan mereka diciptakan
Maka mereka terjebak pada perbudakan nafsu dan setan

Mengapa tidak kau bebaskan dirimu dengan menghamba kepada Rabb penguasa langit dan bumi ini? Campakkan sesembahan selain-Nya, ikhlaskan ibadah untuk-Nya semata. Inilah jalan kebahagiaan manusia dan topik utama dakwah setiap rasul kepada umatnya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.*" (an-Nisaa' : 36)

Semoga tulisan singkat ini bermanfaat bagi kami dan anda semua.

Doa Seorang Nenek

Bismillah.

Beberapa waktu silam, kalau tidak salah ingat Ramadhan tahun lalu atau dua tahun yang lalu. Seorang nenek tampak rajin sekali mendatangi masjid di kampung kami. Beliau berusaha untuk bisa datang lebih awal setelah ashar dan pulang setelah tarawih.

Di usianya yang sudah renta, Allah masih berikan taufik kepada beliau untuk hadir ke masjid dan beribadah kepada Allah. Kalimat yang pernah beliau ucapkan dan masih terngiang di telinga, *"Simbah iki lagi golek sangu mati…"* artinya, *"Nenek sekarang ini sedang mencari bekal untuk kematian."*

Allah pun menakdirkan sang nenek meninggal beberapa waktu lalu, *innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun*. Semoga Allah mengampuninya dan merahmatinya. Kini giliran kita untuk menunggu jadwal dicabutnya nyawa dari tubuh kita. Apa yang membuat kita lalai dan terlena?!

Mungkin orang menganggap tindakan sang nenek yang begitu semangat ke masjid suatu hal yang terkesan mengganggu alias merepotkan. Akan tetapi kita perlu melihat sisi lain dimana sang nenek ternyata memiliki sebuah amalan yang tidak kami kira bahwa itu merupakan sebuah sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mungkin sudah banyak ditinggalkan orang.

Ya, sempat beberapa kali kami dapati sang nenek beristirahat sementara lisannya berdzikir kepada Allah dan mengulang-ulang sebuah doa yang berbunyi *'laa ilaha illa anta, subhanaka inni kuntu minazh zhalimin'* yang artinya, *"Tidak ada sesembahan yang benar selain Engkau, mahasuci Diri-Mu, sesungguhnya aku termasuk orang yang berbuat zalim."* Aduhai, pada awalnya kami mengira bahwa ini adalah bacaan dzikir biasa yang sering diucapkan sebagian jama'ah.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu, Allah berikan taufik kepada kami untuk kembali membuka kitab *Minhaj al-Firqah an-Najiyah* karya Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahmahullah*. Ternyata di dalam buku ini disebutkan bahwa bacaan itu adalah doa Nabi Yunus *'alaihis salam* -atau Dzun Nun- ketika beliau berada di dalam perut ikan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Doa Dzun Nun; ketika dia berdoa dengannya di dalam perut ikan 'laa ilaha illa anta, subhanaka inni kuntu minazh zhalimin', tidaklah seorang muslim*

berdoa dengannya pada suatu keadaan kecuali Allah pasti akan kabulkan doanya." (hadits ini disahikan al-Hakim dan disepakati adz-Dzahabi) (lihat *Minhaj al-Firqah an-Najiyah* cet ke-18, hlm. 25)

Di dalam kitab *Hishnul Muslim* juga disebutkan bahwa doa ini termasuk salah satu bacaan yang dianjurkan untuk dibaca ketika seorang tertimpa musibah berat (lihat dalam terjemahnya yang berjudul 'Doa & Dzikir Siang Malam', penerbit Maktabah al-Hanif, hlm. 157-158)

Syaikh Sa'id al-Qahthani *rahimahullah* dalam ta'liq/catatan kakinya terhadap bacaan doa di atas menyebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ahmad, al-Hakim dan beliau menyatakan ia sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi, dan beberapa ulama hadits yang lain juga meriwayatkannya. Beliau juga menuturkan bahwa hadits ini dinyatakan hasan oleh para pan-tahqiq kitab Musnad Ahmad, al-Albani menyatakan hadits ini sahih dalam Shahih Targhib wa Tarhib dan Shahih al-Jami' ash-Shaghir (lihat karya beliau *It-haf al-Muslim bi Syarh Hishnil Muslim*, hlm. 783)

Salah satu rahasia keutamaan doa ini adalah karena di dalamnya disebutkan kalimat laa ilaha illallah; yaitu kalimat tauhid; dzikir yang paling utama. Di dalamnya juga terkandung sikap bersandarnya hati kepada Allah semata dan tawakal kepada-Nya dalam menghadapi segala urusan dan permasalahan. Sehingga seorang insan tidak layak untuk bersandar kepada selain Allah, bahkan meskipun kepada kemampuan dirinya sendiri.

Oleh sebab itu salah satu bacaan doa pagi-sore yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk kita baca *'Yaa Hayyu Yaa Qayyumu birahmatika astaghitsu, ashlih lii sya'ni kullah wa laa takilnii ila nafsi tharfata 'ainin' yang artinya, "Wahai Dzat yang Maha hidup, Wahai Yang mahamenegakkan segala sesuatu, dengan Rahmat-Mu aku memohon pertolongan dan keselamatan, perbaikilah keadaanku semuanya, dan janganlah Engkau sandarkan aku kepada diriku walaupun sekejap mata."* (HR. al-Hakim dan disahihkan olehnya dan disepakati oleh adz-Dzahabi) (lihat dalam 'Doa & Dzikir Siang Malam' hlm. 119-120)

Faidah lainnya yang bisa kita ambil dari doa Dzun Nun di atas adalah bahwa setiap kita hendaklah mengakui dan meyakini bahwa kita ini penuh dengan dosa dan kesalahan. Sehingga Nabi Yunus *'alaihis salam* pun diberi taufik oleh Allah ketika terjebak di dalam perut ikan untuk membaca doa ini yang di dalamnya terkandung pengakuan *'sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berbuat kezaliman'*. Sebuah pengakuan yang lahir dari perasaan merendah dan tunduk kepada Allah. Sebuah pengakuan yang muncul dari menelaah aib pada diri dan amalan hamba. Dari situlah muncul salah satu poros ibadah yaitu puncak perendahan diri dan ketundukan.

Apabila seorang nabi yang mulia seperti Nabi Yunus *'alaihis salam* saja mengakui bahwa dirinya termasuk orang yang melakukan kezaliman, lantas bagaimana lagi dengan orang seperti manusia-manusia zaman *now* (baca: masa kini) yang kerapkali terjungkal, terseret dan terpelanting dalam jurang dosa dan maksiat dari segala sisi?! Siapakah kita dibandingkan mereka para nabi dan rasul serta pemuka kaum yang beriman dan bertakwa?

Kami pun teringat ucapan Imam Syafi'i dan Ibnul Mubarok *rahimahumallah* yang mengatakan, *"Aku mencintai orang-orang salih, sementara aku bukan termasuk golongan mereka. Dan aku membenci orang-orang jahat sementara aku merasa diriku lebih buruk daripada keadaan mereka."*

Inilah manhaj (cara beragama) kaum salaf (baca : pendahulu yang salih)! Sebagaimana yang dipaparkan oleh Imam Bukhari *rahimahullah* dalam Sahihnya ketika beliau membuat sebuah bab dalam Kitabul Iman dengan judul 'rasa takut seorang mukmin akan terhapusnya amalannya sementara dia tidak sadar'.

Sebagaimana ucapan Imam Hasan al-Bashri *rahimahullah*, *"Seorang mukmin memadukan dalam dirinya antara berbuat baik dan merasa khawatir, sedangkan orang kafir memadukan*

dalam dirinya antara berbuat buruk dengan perasan aman-aman saja."

Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* -seorang ulama tabi'in- mengatakan, *"Aku telah berjumpa dengan tiga puluh sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; mereka semuanya merasa takut dirinya tertimpa kemunafikan. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa imannya sejajar dengan imannya Jibril dan Mika'il."*

Senada dengan hal itu, Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* -dalam ceramahnya- juga memberikan nasihat kepada kita untuk tidak tertipu oleh amal-amal kita. Jangan kita merasa aman dari fitnah. Jangan kita merasa diri pasti aman dari penyimpangan. Betapa banyak orang beriman yang kemudian tergelincir dan jatuh dalam kesesatan dalam keadaan tidak sadar. Jangan seorang merasa aman dari makar Allah, walaupun dia adalah orang yang istiqomah dan paling salih sekalipun!

Inilah sekelumit faidah yang kami petik dari sang nenek melalui untaian doa yang beliau ucapkan di saat-saat yang penuh berkah di bulan Ramadhan itu. Doa Dzun Nun *'laa ilaha illa anta, subhanaka inni kuntu minazh zhalimin'*. Semoga Allah mengampuni sang nenek, merahmatinya, menempatkannya di dalam surga yang penuh kenikmatan, dan memberikan taufik kepada kita, begitu pula anak keturunan dan tetangga-tetangganya untuk menjadi hamba yang bertauhid kepada Allah dan mengikuti sunnah Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* hingga ajal tiba.

Laa haula wa laa quwwata illaa billaah…

Yogyakarta, Sya'ban 1439 H

Hidup Dalam Terjangan Bencana

Bismillah.

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji manusia siapakah diantara mereka yang terbaik amalnya. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada uswah hasanah dan penutup nabi-nabi, para sahabatnya dan pengikut setia mereka. *Amma ba'du.*

Merupakan perkara yang sudah jelas dan gamblang bagi seorang muslim bahwa kehidupan dunia adalah kehidupan yang sementara dan penuh dengan cobaan. Terkadang seorang harus merasakan pahitnya musibah dunia yang menuntut hatinya untuk sabar dan ridha dengan takdir Rabbnya. Terkadang seorang harus memaksa dirinya untuk mewujudkan syukur kepada Allah karena sedemikian banyak nikmat yang telah dicurahkan kepadanya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Surga diliputi dengan perkara-perkara yang tidak menyenangkan, sedangkan neraka diliputi dengan hal-hal yang disenangi oleh syahwat."* (HR. Bukhari dan Muslim). Jalan menuju surga adalah jalan yang menuntut perjuangan dan pengorbanan. Jalan ke surga mengharuskan seorang muslim tunduk dan patuh kepada aturan dan hukum Allah, walaupun terkadang aturan itu tidak disenangi oleh nafsunya.

Sebab kebahagiaan bukanlah terletak pada kepuasan nafsu dan kelezatan duniawi. Kebahagiaan hanya akan diraih dengan kesetiaan kepada petunjuk Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Berjalan di atas kebenaran acapkali harus menggiring kita untuk tidak mudah terpedaya oleh bujukan nafsu dan kehendak banyak orang. Berjalan di atas hidayah memberikan kita kaidah dan pedoman yang harus selalu kita pelihara. Karena orang yang akan dijaga oleh Allah ialah orang yang mau memelihara ajaran dan syari'at Allah. Sebagaimana orang yang

akan diingat oleh Allah adalah orang yang senantiasa mengingat Allah.

Dengan demikian permasalahan hidup ini sebenarnya bukan terletak pada sedikit banyaknya perbendaharaan dunia yang kita miliki. Akan tetapi sejauh mana nikmat yang Allah berikan itu bisa memberikan pengaruh positif kepada perilaku dan ibadah kita kepada Allah. Sebab sebesar apapun kekayaan seorang dan setinggi apapun jabatannya jika tidak bisa menundukkan dirinya untuk mengabdi kepada Allah dan mendekat kepada-Nya; maka sesungguhnya itu adalah malapetaka besar dalam kehidupannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hazim *rahimahullah*, *"Setiap nikmat yang tidak semakin mendekatkan diri kepada Allah hakikatnya itu adalah bencana."*

Sebuah bencana besar yang melanda hati jauh lebih merusak dan membahayakan daripada bencana tanah longsor atau gempa bumi. Memperbaiki bangunan yang rusak karena terpaan banjir atau gempa bisa jadi lebih mudah daripada memperbaiki kondisi hati yang telah terracuni dengan kotoran dan perusak hati. Ketika hati sudah dilanda penyakit keragu-raguan dan terbelit oleh fitnah dunia dengan segala perhiasannya, hidayah sulit untuk diserap dan mewarnai. Maka menyelamatkan hati dari perangkap-perangkap setan adalah perjuangan suci yang tidak kenal henti.

Kita hidup di suatu masa dimana malapetaka dianggap sebagai kemajuan dan kesuksesan, sementara kebahagiaan dan kelezatan iman justru dijauhi dan disingkirkan. Inilah masa yang penuh dengan fitnah dan cobaan. Bersabar di atas ketaatan dan istiqomah membela aqidah seolah memegang bara api yang panas. Fitnah-fitnah berjatuhan seperti tetesan hujan dan gelombang lautan yang menerjang tanpa pandang bulu. Maka selayaknya kita berdoa kepada Allah agar dilindungi dari terpaan fitnah yang tampak dan tersembunyi. Jangan sampai Allah tinggalkan kita bersama kekuatan kita sendiri tanpa bantuan dan pertolongan dari-Nya walaupun hanya sekejap mata.

Sandarkanlah hatimu kepada-Nya, jauhi segala hal yang mengundang murka-Nya, semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk beriman dan beramal salih hingga ajal tiba.

Hidup dengan Ilmu dan Iman

Bismillah.

Saudaraku yang dirahmati Allah, kehidupan di alam dunia adalah kehidupan yang sementara. Hari ini anda masih bernafas dan menginjakkan kaki di atas tanah, bisa jadi esok hari jantung anda telah berhenti dan jasad anda telah terkubur di dalam tanah.

Namun, bukan itu yang menjadi akar masalah. Sebab kehidupan setelah kematian masih ada dan mengundang tanda tanya besar bagi diri kita; apakah kita termasuk kaum yang berbahagia ataukah kita malah bersama mereka yang sengsara dan celaka?

Allah berfirman (yang artinya), *"[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2)

Sering kita dengar, bahwa yang dimaksud terbaik amalnya itu bukanlah yang paling banyak amalnya, tetapi yang paling ikhlas dan paling sesuai dengan tuntunan. Inilah yang ditafsirkan seorang ulama dan ahli ibadah di masa tabi'in yang bernama Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah*.

Beliau menerangkan, bahwa yang dimaksud ikhlas adalah apabila amal itu dilakukan karena Allah, sedangkan benar (sesuain tuntunan) artinya mengikuti sunnah/ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal ini memberikan faidah bagi kita bahwa amal apapun harus memenuhi dua syarat; ikhlas dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Inilah yang menjadi kandungan pokok dari dua kalimat syahadat; ketika kita mengatakan laa ilaha illallah berarti kita harus memurnikan ibadah untuk Allah semata dan menolak sesembahan

selain-Nya, dan ketika kita mengatakan Muhammad rasulullah itu maknanya kita tidak mau beribadah kepada Allah kecuali dengan mengikuti syari'at dan tuntunannya.

Dua kalimat syahadat yang menjadi rukun Islam yang pertama dan paling utama, dimana tidak sah semua amalan tanpanya. Inilah pondasi agama dan pilar tegaknya amal kebaikan. Membersihkan niat dan hati dari segala kotoran syirik dan kekafiran serta memurnikan ittiba'/pengikutan kepada ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan membersihkan diri dari bid'ah.

Inilah ruh dan jati diri seorang muslim. Dengan keimanan yang tulus kepada Allah dan kesetiaan kepada petunjuk Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Inilah kehidupan yang akan menuntun hamba menuju kebahagiaan dan keselamatan. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Mengikuti dan setia dengan ajaran rasul adalah jalan kesuksesan, sementara menentang dan menyimpang dari ajarannya adalah jurang kehancuran. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang menentang rasul itu setelah jelas baginya petunjuk dan dia mengikuti selain jalan kaum yang beriman; niscaya Kami akan membiarkan ia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan masukkan ia ke dalam Jahannam; dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa' : 115)

Maka menundukkan akal dan perasaan -begitu pula tradisi dan hawa nafsu- kepada al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan kunci keberhasilan dan pintu gerbang kemuliaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka jika kalian berselisih tentang suatu perkara; kembalikanlah hal itu kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, hal itu pasti lebih baik dan lebih bagus hasilnya."* (an-Nisaa' : 59)

Oleh sebab itu kebaikan seorang insan bukan terletak pada eloknya rupa atau banyaknya harta dan tingginya jabatan dan kedudukan di mata manusia. Akan tetapi sejauh mana ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan memahami serta mengamalkan ajaran agama. *Semoga Allah bimbing hati dan anggota badan kita untuk tunduk dan pasrah kepada kebenaran yang datang dari-Nya.*

Jalan Allah al-'Aziz al-Hamid

Bismillah.

Allah pemiliki segala sifat kesempurnaan. Allah pemilik nama-nama terindah dan sifat-sifat yang termulia. Tidak ada sedikit pun cacat dan cela di dalam nama dan sifat-Nya. Allah yang mahamulia lagi mahaperkasa sehingga Allah mampu untuk memberikan hukuman bagi siapa saja atas kejahatan dan dosa-dosa yang mereka kerjakan. Allah yang mahaterpuji sehingga tidak ada sedikit pun ketetapan dan hukum-Nya yang melenceng dari keadilan. Bahkan Allah terpuji atas segala perbuatan dan takdir-Nya. Bahkan Allah pun berkenan mengampuni dosa-dosa mereka yang bersimbah nista selama mereka tidak mempersekutukan Allah dengan sesembahan selain-Nya.

Salah satu bukti kesempurnaan dan kemuliaan Allah ialah dengan memberikan petunjuk kepada manusia jalan-jalan menuju keridhaan-Nya. Itulah jalan lurus yang ditapaki oleh para nabi dan pengikut mereka hingga akhir masa. Jalan iman dan amal salih. Jalan ketaatan kepada ar-Rahman dan penolakan kepada thaghut dan setan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36). Umar bin Khattab mengatakan bahwa thaghut itu adalah setan. Jabir bin Abdillah menjelaskan bahwa thaghut adalah para dukun. Imam Malik menjelaskan bahwa thaghut itu mencakup segala bentuk sesembahan selain Allah.

Jalan Allah adalah jalan tauhid. Penghambaan total kepada Rabb seru sekalian alam. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan*

kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa." (al-Baqarah : 21). Inilah jalan yang membuahkan ketentraman dan tambahan hidayah bagi insan beriman. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah yang diberi petunjuk."* (al-An'am : 82)

Inilah jalan yang akan mengantarkan manusia menuju surga dan kebahagiaan sejati. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau peempuan dalam keadaan beriman, benar-benar Kami akan berikan kepada mereka kehidupan yang baik dan pasti Kami akan berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa-apa yang mereka amalkan."* (an-Nahl : 97)

Sebaliknya, syirik kepada Allah dan kekafiran kepada-Nya adalah lorong-lorong yang akan mengantarkan menuju neraka dan azab-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun."* (al-Maa-idah : 72). Karena syirik adalah sebesar-besar kezaliman dan seburuk-buruk kemaksiatan. Allah berfirman (yang artinya), *"Seandainya mereka itu melakukan syirik niscaya akan lenyap semua amal kebaikan yang mereka lakukan."* (al-An'aam : 88)

Jalan para rasul tegak di atas tauhid dan iman. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami utus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja."* (al-Anbiyaa : 25). Bahkan inilah tujuan setiap jin dan manusia diciptakan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Ayat-ayat yang jelas dan gamblang ini merupakan sebesar-besar bukti bagi orang-orang yang beriman untuk meniti jalan Islam dan mencampakkan agama kekafiran.

Allah berfirman (yang artinya), *"Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kalian agama kalian, telah Aku cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan Aku telah ridha Islam sebagai agama bagi kalian."* (al-Maa-idah : 3). Allah *jalla dzikruhu* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima, dan dia di akhirat nanti pasti termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Apakah anda ingin termasuk golongan orang yang merugi?

Kemana Hatimu Bergantung?

Bismillah.

Di dalam hadits sahih yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim disebutkan salah satu sifat orang yang akan mendapatkan naungan Allah pada hari kiamat adalah, *"Seorang lelaki yang hatinya bergantung di masjid."* Di sisi lain, hadits itu juga menyebutkan golongan yang lain yaitu, *"Seorang pemuda yang tumbuh dalam pengabdian kepada Allah."*

Hadits ini seolah menyimpan rahasia besar bagi kita. Dimana letak keistimewaan orang yang menggantungkan hatinya di masjid dan pemuda yang tumbuh dewasa dalam ketaatan kepada Rabbnya. Hal ini seolah menyiratkan bahwa kebanyakan manusia hatinya tidak bergantung di masjid dan kebanyakan pemuda tidak tumbuh dalam ketaatan secara baik.

Sering kita jumpai dalam al-Qur'an Allah menceritakan keadaan kebanyakan orang; bahwa mereka itu tidak pandai bersyukur, kebanyakan orang tidak mau beriman, dan kebanyakan orang kalau diikuti keinginannya justru akan menyesatkan manusia dari jalan Allah. Sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menyebutkan salah satu karakter kebanyakan manusia adalah melalaikan nikmat sehat dan

waktu luangnya sehingga mereka tertipu dan merugi.

Menggantungkan hati kepada Allah semata adalah salah satu sifat kaum beriman yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab. Sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih mengenai tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab, bahwa sifat mereka itu diantaranya, *"Mereka bertawakal hanya kepada Rabbnya."* Inilah sifat mukmin sejati ahli tauhid tulen. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah takutlah hati mereka, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan kepada Rabb mereka semata mereka itu bertawakal."* (al-Anfal : 2)

Mengapa para nabi dan rasul rela dimusuhi bahkan diperangi demi mendakwahkan agama ini? Hal itu tidak lain karena mereka telah menggantungkan hatinya secara penuh kepada Allah. Mereka tidak menyandarkan hatinya kepada makhluk sedikit pun. Mereka bukan berdakwah demi merebut simpati manusia, karena yang mereka cari adalah keridhaan Rabbnya. Oleh sebab itu mereka semua sepakat untuk mendakwahkan tauhid dan memerangi syirik; walaupun kebanyakan kaumnya tidak menyukai tauhid dan gandrung dengan segala bentuk dan rupa kesyirikan.

Para sahabat nabi yang digelari sebagai manusia-manusia terbaik setelah para nabi adalah orang-orang yang menggantungkan hatinya kepada Allah semata. Lihatlah Abu Bakar dengan kesabaran dan keteguhannya dalam membela dan menemani perjuangan dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sampai ketika berada dalam situasi genting pada saat perjalanan menuju Madinah dalam rangka hijrah bersama Sang Nabi tercinta kemudian beliau merasa khawatir kalau kaum musyrik akan melihat keberadaan mereka berdua di dalam gua, turunlah kabar dari Allah melalui lisan Nabi-Nya (yang artinya), *"Jangan sedih, sesungguhnya Allah bersama kita.."*

Subhanallah! Inilah kesempurnaan tawakal dan ketergantungan hati mereka kepada Allah. Karena hanya Allah penguasa langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Lihatlah bagaimana tauhid dan aqidah menempa hati para sahabat sehingga tunduk dan patuh kepada Allah dan menggantungkan hatinya kepada Rabb penguasa alam semesta. Sebagaimana ketegaran Nabi Musa *'alaihis salam* ketika bersama pengikutnya berlari dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya lantas terhenti di depan lautan, sampai-sampai pengikutnya berkata, *"Kita pasti akan tertangkap oleh mereka."* Maka Musa *'alaihis salam* pun berkata dengan tegar, *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya bersamaku ada Rabbku, Dia pasti memberikan petunjuk kepadaku."*

Ini semuanya menjadi pengingat bagi kita betapa benar sabda Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa meninggalkan sesuatu karena Allah niscaya Allah akan gantikan baginya dengan sesuatu yang lebih baik darinya."* (HR. Ahmad). Mereka tidak menggantungkan hati kepada makhluk yang lemah dan fakir karena mereka yakin Allah maha kuat lagi maha kaya...

Kemerdekaan Palsu

Bismillah.

Lepas dari belenggu penjajahan merupakan nikmat besar yang harus disyukuri. Maka tidak heran jika banyak orang menganggap bahwa kemerdekaan datang sebagai rahmat ilahi. Sebenarnya penjajahan tidak hanya menimpa pada bangsa atau negeri. Bahkan apabila kita cermati penjajahan itu meluas dan menyasar kepada segenap penduduk bumi.

Penjajahan yang telah dicanangkan oleh Iblis semenjak dilaknat oleh Allah. Ketika Allah memerintahkannya untuk sujud kepada Adam tetapi Iblis enggan dan menyombongkan diri sehingga dia pun tergabung dalam gerombolan kaum kafirin. Bahkan Iblis itulah yang menjadi gembong thaghut yang selalu mengirim pasukannya setiap hari untuk menebar fitnah dan kekacauan di atas muka bumi. Iblis telah bertekad bulat dan bersumpah di hadapan Allah untuk

menyesatkan manusia supaya bersama-sama bergabung dengannya sebagai penghuni neraka.

Iblis dan bala tentaranya membuat langkah-langkah guna menjebak anak Adam menuju kehancuran. Mereka berupaya membuat tampak indah hal-hal yang jelek dan nista. Mereka berusaha menampilkan kesesatan dengan kemasan yang menggiurkan dan menipu manusia. Oleh sebab itu Allah telah memperingatkan manusia agar tidak mengikuti langkah-langkah setan dan supaya tidak terpedaya oleh kehidupan dunia yang fana beserta tipu daya setan sang penipu.

Target mereka adalah menjerumuskan manusia ke jurang syirik dan penghambaan kepada selain Allah. Mereka ingin menjebloskan manusia ke dalam perbudakan hawa nafsu dan setan. Agar manusia hanyut dalam trend kekafiran dan pembangkangan kepada Rabb alam semesta. Untuk memuluskan tujuannya setan pun menawarkan diri sebagai sosok penasihat terpercaya bagi umat manusia, padahal dia lah sang penipu dan penyesat. Setan tidak suka apabila manusia menyadari hakikat dan tujuan hidupnya di alam dunia. Setan berupaya keras agar manusia tidak merenungkan dan mewujudkan maksud firman Allah (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Setan sangat anti dengan dakwah tauhid dan ajakan kepada keikhlasan. Sebab tegaknya dakwah tauhid akan memberangus dan menggagalkan program mereka untuk memperbudak umat manusia. Oleh sebab itu setan tidak henti-hentinya menebar fitnah kepada para da'i tauhid di sepanjang zaman dengan tuduhan tukang sihir atau orang gila! Meskipun demikian para utusan Allah tidak mau tunduk kepada ancaman dan tipu daya mereka. Mereka sepakat untuk menyerukan ajakan kepada manusia (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Dakwah tauhid mengajak manusia untuk menghamba kepada Allah yang telah menciptakan manusia dan setiap makhluk di alam semesta. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21). Oleh sebab itu ibadah kepada Allah tidak boleh dicampuri dengan ibadah kepada selain-Nya. Ibadah harus murni untuk Allah, tidak boleh ditujukan sedikit pun kepada selain-Nya siapa pun atau apa pun ia. Allah berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36)

Allah tidak ridha apabila dipersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun, apakah itu malaikat atau nabi. Dengan tunduk beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya manusia akan terbebas dari penghambaan kepada hawa nafsu dan setan. Dengan tauhid itulah manusia akan dibebaskan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Sehingga pada hakikatnya dakwah tauhid merupakan kunci kebahagiaan hidup umat manusia. Bersihnya tauhid dari kotoran syirik akan mendatangkan keamanan dan petunjuk Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah yang diberi petunjuk."* (al-An'aam : 82)

Waspadalah saudaraku, karena bisa jadi setan sedang menjajah hati dan pikiran anda...

Kunci Kebahagiaan Manusia

Bismillah.

Sudah menjadi sunnatullah, manusia menginginkan hidupnya bahagia. Akan tetapi banyak orang terjebak dalam pemahaman dan cara yang salah untuk meraih bahagia.

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Tidak tersesat di dunia dan tidak celaka di akhirat inilah puncak kebahagiaan hamba. Dan hal itu hanya bisa diperoleh dengan mengikuti petunjuk dari Allah. Dengan demikian mempelajari al-Qur'an adalah jalan untuk menjemput kebahagiaan insan. Sebagaimana berpaling darinya menjadi sebab kehancuran dan kesengsaraan hidupnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan Kitab ini beberapa kaum dan akan merendahkan sebagian kaum yang lain dengan sebab Kitab ini pula."* (HR. Muslim). Mereka yang mulia adalah yang mengikuti al-Qur'an dan mereka yang dihinakan adalah yang meninggalkan dan menyelisihi ajaran-ajarannya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Iman adalah sebab utama kebahagiaan. Tidak ada kebahagiaan tanpa keimanan. Sebagaimana tidak ada petunjuk bagi mereka yang tidak mau mengikuti ajaran Kitabullah. Oleh sebab itu Allah menyebut al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kaum yang bertakwa; karena mau menundukkan hati dan hawa nafsunya kepada perintah dan larangan Rabbnya. Sehingga mereka pun bisa menyerap petunjuk yang Allah berikan melalui kitab dan rasul-Nya. Adapun orang yang kafir sama saja bagi mereka apakah diberikan peringatan atau tidak; mereka tetap keras tidak mau beriman.

Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk."* (al-An'aam : 82). Semakin sempurna seorang hamba dalam mewujudkan nilai-nilai keimanan dan membersihkan diri dari segala bentuk kezaliman maka akan semakin sempurna pula petunjuk dan keamanan yang akan dia dapatkan.

Adapun orang yang mengotori amal ibadahnya dengan syirik dan kezaliman maka mereka akan mengalami kerugian berat akibat kezaliman yang tidak ditinggalkan. Allah berfirman (yang artinya), *"Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap amal-amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65). Betapa meruginya seorang hamba yang mengira amal-amalnya bisa mengantarkannya ke surga tetapi ternyata amalnya sia-sia dan justru menggiringnya ke neraka akibat tidak adanya ikhlas dan tauhid dalam dirinya!

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah Kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira sudah berbuat yang sebaik-baiknya."* (al-Kahfi : 103-104)

Kerugian seorang hamba dan kesengsaraan akibat syirik dan kezaliman adalah kerugian yang sebenarnya. Betapa sering kita menyangka diri ini mencapai sukses gemilang dengan tumpukan prestasi dan penghargaan manusia; tetapi di saat yang sama lupa akan hakikat dosa dan kejahatan hati dan anggota badan yang mencerminkan ketidakikhlasan dan ketidakmurnian penghambaan kita kepada Allah. Kita sangka diri ini ikhlas, tetapi nyatanya diri ini haus sanjungan dan ucapan terima kasih. Ya Allah, bersihkanlah hati kami dari kotoran syirik dan dosa-dosa…

Lakukan Yang Terbaik

Bismillah.

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji segenap insan; supaya teruji siapakah diantara mereka yang terbaik amalnya. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan pengikut mereka yang setia. *Amma ba'du.*

Detik demi detik perjalanan hidup menjadi sangat berharga bagi kita ketika kita mengetahui dan menyadari bahwa kematian semakin dekat dan hari akhirat ada di hadapan. Seperti yang dinasihatkan oleh seorang tabi'in yang bernama Tsabit al-Bunani *rahimahullah*. Beliau berkata, *"Beruntunglah orang yang banyak mengingat saat datangnya kematian. Tidaklah seorang hamba memperbanyak ingat kematian melainkan akan tampak pengaruhnya di dalam amal perbuatannya."*

Oleh sebab itu ketika sebagian salaf dimintai nasihat dia pun menjawab, *"Ketahuilah, bahwa tentara kematian senantiasa menunggu dirimu."* Dengan mengingat kematian seorang akan segera terdorong untuk memperbaiki masa lalunya dengan taubat dan memperbaiki masa depannya dengan doa dan tawakal. Sebab tidak ada yang bisa melindunginya dari keburukan selain Allah semata.

Bimbingan untuk melakukan yang terbaik adalah petunjuk Nabi kita yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Salah satu contohnya adalah sabda beliau, *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia mengatakan kebaikan atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim). Apabila tidak ada kebaikan yang bisa diucapkan maka seorang muslim diperintahkan untuk diam. Hal ini menunjukkan bahwa yang lebih utama adalah mengatakan kebaikan.

Diantara ucapan terbaik yang diperintahkan adalah membaca ayat-ayat al-Qur'an dan mendakwahkan ajaran-ajarannya kepada manusia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari). Demikian pula dakwah tauhid merupakan sebaik-baik ucapan diantara semua ajakan kebaikan. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan siapakah yang lebih baik ucapannya daripada orang yang mengajak menuju Allah seraya beramal salih, dan dia mengatakan 'sesungguhnya aku adalah bagian dari kaum muslimin'."* (Fushshilat : 33)

Begitu pula ketika berselisih dalam urusan agama, tidak ada jalan selain kembali kepada Allah dan Rasul-Nya; itulah cara yang benar dan terbaik. Tidak ada kebaikan kecuali dengan kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah. Allah berfirman (yang artinya), *"Kemudian apabila kalian berselisih tentang suatu perkara kembalikanlah kepada Allah dan Rasul; jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Itulah yang terbaik dan lebih bagus hasilnya."* (an-Nisaa' : 59)

Sebagaimana Allah juga perintahkan kita untuk menolak perilaku yang jelek dengan perbuatan yang lebih baik. Sebagaimana salah satu sifat ibadurrahman adalah membalas ucapan buruk kaum yang jahil dengan ucapan yang membawa keselamatan. Begitu pula Allah lebih mencintai amal-amal wajib di atas amal-amal sunnah. Dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu amalan yang lebih Aku cintai daripada apa-apa yang telah Aku wajibkan kepadanya."* (HR. Bukhari)

Apabila amal-amal yang wajib telah ditunaikan maka kita dianjurkan untuk melakukan amal-amal yang sunnah agar semakin dicintai oleh Allah. Diantara amal-amal sunnah menimba ilmu agama adalah sebaik-baik amalan. Karena dengan ilmu Allah akan mudahkan jalan hamba menuju surga-Nya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menempuh jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) Allah mudahkan untuknya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Apalagi ilmu yang berkaitan dengan hal-hal yang wajib maka itu termasuk perkara yang wajib bagi kita. Apabila kita lalai dan meremehkan ilmu-ilmu yang wajib ini kita menjadi berdosa. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ketika hendak berangkat ke Yaman, *"Jadikanlah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari). Hal ini memberikan faidah bahwa dakwah tauhid dan ilmu aqidah merupakan materi terpenting dan terbaik yang harus diketahui setiap insan.

Allah juga membimbing kita untuk melakukan yang terbaik di dalam hidup. Menjadi orang yang bermanfaat bagi diri pibadi maupun masyarakat. Bermanfaat bagi diri sendiri dengan iman dan amal salih, serta memberikan manfaat bagi umat dengan dakwah dan kesabaran. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Amalan terbaik bukanlah amal yang paling banyak, tetapi amalan yang paling ikhlas dan paling sesuai tuntunan. Allah berfirman (yang artinya), *"Yang menciptakan kematian dan kehidupan dalam rangka menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2). Banyaknya amalan jika tidak dilandasi tauhid dan keikhlasan akan sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), *"Seandainya mereka berbuat syirik pasti lenyap apa-apa yang telah mereka lakukan."* (al-An'aam : 88)

Para ulama mengatakan bahwa amal-amal itu sesungguhnya bertingkat-tingkat keutamaannya mengikuti apa-apa yang tertanam di dalam hati pelakunya berupa iman dan keikhlasan. Amalan kecil bisa menjadi besar pahalanya karena niat, dan sebaliknya amalan besar justru mengecil gara-gara niatnya yang tidak lurus. Karena itulah para ulama salaf berjuang keras untuk meraih ikhlas. Mereka memandang bahwa tidak ada sebuah perjuangan yang lebih berat daripada perjuangan untuk mencapai ikhlas. Sebagian mereka berkata, *"Sesuatu yang paling berharga dan paling sulit di dunia ini adalah ikhlas."* Karena itu pula para ulama hadits sering membawakan hadits niat di awal kitab karya mereka untuk mengingatkan perkara paling wajib dan paling baik yaitu ikhlas.

Sampai pun ucapan terbaik dan dzikir yang paling utama yaitu laa ilaha illallah tidak akan berarti di hadapan Allah jika tidak dilandasi dengan keikhlasan. Oleh sebab itulah kaum munafik dihukum kekal di kerak neraka karena mereka tidak ikhlas dalam beragama. Dengan demikian keikhlasan adalah kebaikan yang menjadi kunci segala keutamaan. Karena ikhlas dan tauhid itu berakar dari dalam hati maka perbaikan aqidah dan iman selalu menempati prioritas utama dakwah para rasul. Mengokohkan tauhid dan aqidah berarti mengokohkan pondasi agama Islam.

Dari keteguhan pondasi tauhid inilah akan menumbuhkan kemuliaan akhlak. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang muslim -yang baik- itu adalah yang membuat kaum muslimin lain selamat dari -gangguan- lisan dan tangannya."* (HR. Bukhari). Keyakinan kuat yang tertancap di dalam hati pasti membuahkan amalan. Itulah jenis ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang berakar di dalam hati. Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amal-amal perbuatan."*

Itulah ilmu yang dipuji oleh Allah di dalam ayat-Nya (yang artinya), *"Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama."* (Fathir : 28). Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *"Bukanlah ilmu itu dinilai dengan banyaknya riwayat yang dibawakan, tetapi ilmu adalah yang membuahkan rasa takut."* Rasa takut kepada Allah inilah yang mendorong hamba untuk terus berjalan di atas jalur ketakwaan. Karena itulah ketika seorang ulama ditanya mengenai orang yang paling fakih diantara ahlul Madinah kala itu, beliau menjawab, *"Yang paling fakih diantara mereka adalah yang paling bertakwa."*

Karena itu pula para ulama kita mengatakan; barangsiapa yang lebih mengenal Allah niscaya dia pun lebih merasa takut kepada Allah. Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* menggambarkan sosok mukmin ketika melihat dosanya merasa bahwa dirinya berada di ambang kebinasaan; dia seolah sedang duduk di bawah gunung yang dia khawatir gunung itu akan hancur menimpanya. Adapun orang kafir atau fajir merasa bahwa dosanya itu remeh, hanya seperti seekor lalat yang singgah di

depan hidungnya lalu dia halau cukup dengan jarinya begitu saja.

Melakukan yang terbaik adalah fitrah manusia. Oleh sebab itu para sahabat sering bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Amal apakah yang paling utama" atau "Siapakah orang yang paling utama" atau ungkapan-ungkapan lain yang semakna. Hanya saja untuk mewujudkan sesuatu yang terbaik seorang insan butuh pada bantuan dan bimbingan Rabbnya. Apabila seorang hamba disandarkan kepada kekuatan dirinya sendiri maka sesungguhnya dia disandarkan kepada kelemahan dan kekurangan dari segala sisi. Oleh sebab itu setiap insan butuh untuk selalu mengingat Allah dan bergantung kepada-Nya dalam setiap kesempatan dan keadaan. Karena dengan ingat kepada Allah akan membuat hatinya tentram. Dengan membaca dan merenungkan ayat-ayat Allah akan menambah keimanan dan keyakinan hatinya. Inilah sebab yang membuat hidup hatinya.

Malik bin Dinar *rahimahullah* mengatakan, *"Orang-orang yang malang dari para penduduk dunia; mereka keluar darinya dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang palng baik di dalamnya."* Orang-orang bertanya, "Wahai Abu Yahya, apakah itu yang terbaik di dalamnya." Beliau menjawab, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."* Hal ini menunjukkan kedalaman ilmu salafus shalih. Mereka memahami bahwa kebaikan di dunia itu terletak pada ilmu dan ibadah, bukan pada kesenangan dan perhiasan dunia yang fana. Inilah kenikmatan yang dilalaikan oleh banyak manusia.

Islam adalah agama terbaik dan satu-satunya jalan yang mengantarkan kepada keselamatan. Akan tetapi di saat yang sama, banyak orang justru memusuhi Islam dan melecehkan pemeluknya. Kitab al-Qur'an adalah kitab yang paling mulia dan terjaga hingga akhir masa, tetapi di saat yang sama banyak orang meninggalkan ajaran dan petunjuknya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia terbaik teladan umat manusia tetapi di saat yang sama banyak orang justru lebih gandrung dan memuja tokoh-tokoh durjana. Tauhid adalah dakwah yang paling utama dan paling bermanfaat bagi kemanusiaan, tetapi di saat yang sama banyak orang yang mencibir dan berupaya keras menyingkirkan dakwah tauhid itu dengan segala cara dan tipu daya.

Sungguh indah nasihat Imam al-Auza'i *rahimahullah* ulama besar panutan penduduk Syam di masanya yang mengatakan, *"Tetaplah kamu mengikuti jalan pendahulu (yang salih) meskipun orang-orang menolakmu. Dan jauhilah pendapat akal-akal manusia walaupun mereka berusaha menghias-hiasinya dengan ucapan yang indah."* Meniti jalan salafus shalih butuh pada kesabaran dan ilmu yang lurus. Tanpa kesabaran manusia akan hanyut dalam fitnah syahwat, dan tanpa ilmu dan keyakinan manusia akan tenggelam dalam lautan syubhat.

Meniti jalan salafus shalih tidak cukup hanya dengan pengakuan dan slogan, betapa banyak orang yang mendaku tetapi fakta mendustakan apa-apa yang diucapkan olehnya -*wal 'iyadzu billah*-. Seorang penyair mengatakan, *"Setiap orang mengakui punya hubungan dengan Laila, tetapi ternyata Laila tidak merestui itu semua."* Karena itulah kita diajari setiap hari untuk terus meminta hidayah kepada Allah, untuk berdoa memohon ilmu yang bermanfaat. Karena nikmat teragung bagi seorang hamba di alam dunia ini adalah ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Itulah nikmat hidayah yang kita minta kepada Allah setiap hari di dalam sholat kita. Dengan nikmat itulah seorang hamba akan dijaga oleh Allah sehingga meninggal dan berjumpa dengan-Nya dalam keadaan beriman.

Dengan hidayah itulah orang akan bisa meraih yang terbaik. Ketika nikmat tercurah maka syukur pun mengalir dan menghiasi lisan dan anggota badannya. Ketika musibah menerpa maka sabar pun menyejukkan hati dan pikirannya. Ketika terseret arus dosa maka taubat dan istighfar pun melekat dan membasahi hati dan lisannya. Kekayaan dan kedudukan tidak membuatnya hanyut dalam kelalaian dan kedurhakaan. Sebagaimana kemiskinan dan status sebagai bawahan pun tidak membuatnya protes terhadap takdir Allah yang Mahabijaksana.

Di mana pun ia berada dan kemana pun dia melangkah dia yakin bahwa Allah selalu mengawasi hati dan perilakunya. Dia meyakini bahwa kemuliaan seorang hamba tidak bisa dicapai kecuali dengan bekal takwa. Karena itulah seorang salaf berpesan kepada anaknya untuk bertakwa *'karena barangsiapa yang bertakwa kepada-Nya niscaya Allah akan menjaga dirinya'*. Inilah surga dunia yang mengantarkan hamba-hamba Allah menuju surga di akhirat. Bukankah Allah mengatakan bahwa surga itu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa? Inilah maksud ucapan para ulama, *"Sesungguhnya di dunia ini ada surga. Barangsiapa tidak memasuki surga dunia maka dia tidak akan masuk surga di akhirat."* Semoga catatan ini bermanfaat bagi kita semua.

Sengsara Gara-Gara Mengejar Ketenaran

Bismillah.

Sebagian ulama salaf berkata, "Orang yang ikhlas berusaha menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia menyembunyikan kejelekan-kejelekannya."

Ketika disampaikan kepada Imam Ahmad bin Hanbal mengenai pujian orang lain kepadanya, maka beliau berkata, "Apabila seorang telah mengenali jati dirinya sendiri niscaya tidak lagi bermanfaat/berpengaruh kepadanya ucapan/pujian manusia."

Para ulama juga berkata, "Orang yang berakal adalah yang mengerti hakikat dirinya dan tidak tertipu dengan pujian dari orang-orang yang tidak mengenali seluk-beluk dirinya."

Sebagaimana diketahui bahwa ikhlas merupakan amalan hati yang sangat penting. Tanpa keikhlasan maka sebesar atau sebanyak apapun amalan tidak akan diterima. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah dalam sebuah hadits qudsi, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu, barangsiapa yang melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya antara Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim)

Perilaku memburu ketenaran memiliki dampak yang buruk kepada amalan. Orang arab mengatakan *'hubbuzh zhuhur yaqtha'u zhuhur'* artinya cinta ketenaran akan mengakibatkan penderitaan, karena terlalu memburu 'ketinggian' akhirnya punggungnya pun patah; demikian gambaran mengenai akibat buruk perilaku memburu popularitas. Singkatnya, orang yang mengejar ketenaran justru akan repot dan rugi sendiri. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Oleh sebab itu para ulama mengungkapkan bahwa hakikat ikhlas adalah melupakan pandangan makhluk dengan senantiasa memandang kepada [kemauan] Allah. Bukan berarti orang yang ikhlas tidak mau mendengar nasihat dan kritikan, tetapi orang yang ikhlas selalu berusaha menundukkan keinginannya kepada kecintaan Allah. Sampai-sampai masalah kecintaan kepada orang lain pun ia landasi dengan niat ikhlas karena Allah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih tentang salah satu sifat orang yang bisa merasakan manisnya iman, *"Dan dia mencintai seseorang; tidaklah dia mencintainya kecuali karena Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Pribadi yang ikhlas menyadari hakikat dirinya di hadapan Allah yang penuh dengan dosa dan kesalahan. Oleh sebab itu dia menyesali dosanya -walaupun orang lain tidak mengetahui dosanya, karena Allah mengetahui segalanya- dan dia tidak pelit untuk meneteskan air mata kala sendiri dan mengingat Rabbnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits mengenai 7 golongan yang diberi naungan oleh Allah, salah satunya, *"Seorang lelaki yang mengingat Allah dalam kesendirian/sepi lalu mengalirlah air matanya."* (HR. Bukhari dan Muslim). Inilah tetesan air mata keikhlasan.

Walaupun sejuta atau semilyar penggemar memuji anda maka Allah yang paling tahu tentang aib dan kekurangan anda. Orang yang berjalan

menuju Allah akan mengingat dan meneliti aib-aib yang ada pada diri dan amal-amalnya. Dia sadar bahwa ketaatan yang diberikan tidak sebanding dengan keagungan hak Allah sang pemberi segala nikmat dan keutamaan. *Sesungguhnya Allah benar-benar memiliki karunia atas manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui…*

Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* dengan penuh kerendahan hati mengatakan, "Tidaklah aku memaparkan ucapanku kepada amalku kecuali aku khawatir aku termasuk golongan orang yang mendustakan (amalnya mendustakan ucapannya, pent)."

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, "Orang beriman memadukan antara berbuat kebaikan dengan perasaan khawatir, sementara orang kafir memadukan antara berbuat buruk dengan perasaan aman-aman saja/merasa tidak bersalah."

Mari teliti kembali aktifitas kita; jangan-jangan kita termasuk pecandu ketenaran…

Perjalanan Menuju Negeri Keabadian

Bismillah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Maka takutlah kalian akan neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu; yang telah disiapkan untuk orang-orang kafir."* (al-Baqarah : 24)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Takutlah kalian dari api neraka dengan cara bersedekah walaupun hanya dengan separuh biji kurma. Barangsiapa yang tidak mendapatkannya maka dengan kalimat yang baik."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* menceritakan bahwa doa yang paling sering dibaca oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah 'Rabbana aatinaa fid dun-yaa hasanah, wa fil aakhirati hasanah, wa qinaa 'adzaaban naar' yang artinya, *"Wahai Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari api neraka."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Umar berkata, *"Seandainya ada panggilan dari langit; Wahai manusia masuklah kalian semua ke surga kecuali satu orang. Niscaya aku takut apabila satu orang itu adalah diriku."*

Sufyan bin Uyainah berkata, *"Allah menciptakan neraka sebagai bentuk rahmat dari-Nya; yaitu untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya agar mereka berhenti dari dosa-dosa."*

Putri ar-Rabi' bin Khaitsam berkata kepada ayahnya, *"Wahai ayah, mengapa engkau tidak tidur sementara orang-orang sudah terlelap tidur?"* kata ayahnya, *"Sesungguhnya api neraka tidak membiarkan ayahmu untuk tidur."*

Abdullah bin Amr bin al-'Ash *radhiyallahu'anhuma* berkata, *"Sungguh bulan pun menangis karena merasa takut kepada Allah."*

Abdul Wahid bin Zaid berkata, *"Wahai saudara-saudara, tidakkah kalian menangis karena kerinduan kepada Allah 'azza wa jalla? Ketahuilah, bahwa barangsiapa yang menangis karena kerinduannya kepada Tuannya niscaya tidak akan dihalangi oleh-Nya untuk memandang kepada-Nya. Wahai saudara-saudara, tidakkah kalian menangis karena takut akan neraka? Ketahuilah, barangsiapa yang menangis karena takut neraka niscaya Allah akan lindungi dia darinya."*

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Sebagian orang tidak mau kontinyu dalam beramal. Demi Allah, bukanlah seorang mukmin itu yang beramal sebulan atau dua bulan, setahun atau dua tahun. Tidak demi Allah! Allah tidak menetapkan batas akhir bagi amal seorang mukmin selain kematian."*.

Semoga tulisan singkat ini bermanfaat.

Referensi :

- *at-Takhwif minan naar*, al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali

- *Min Mawa'izh wa Aqwal ash-Shalihin*, Hani al-Hajj

Rahmati Penduduk Bumi

Bismillah.

Imam Ibnu Qudamah membawakan hadits dengan sanadnya dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Orang-orang yang penyayang niscaya akan dirahmati oleh ar-Rahman. Rahmatilah para penduduk bumi, niscaya Dzat yang berada di atas langit akan merahmati kalian."* (Itsbat Shifatil 'Uluww no. 15)

Ilmu laksana samudera yang tak bertepian. Jangan anda mengira anda telah menjadi orang yang paling berilmu. Banyak orang yang lebih berilmu daripada anda. Kita semua masih membutuhkan tambahan ilmu. Seorang sahabat sampai bersafar dari Madinah ke Mesir hanya untuk mendengar riwayat sebuah hadits langsung dari sumbernya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu hanya bisa diperoleh dengan berusaha dan belajar dengan sungguh-sungguh. Demikian ringkasan cuplikan nasihat Syaikh Shalih al-Fauzan dalam ceramahnya *al-Ilmu; ushuluhu wa dhawabith talaqqi*.

Salah satu bukti kedalaman ilmu para ulama ialah hadits di atas yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* dari guru-gurunya hingga berujung kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setiap periwayat hadits ini mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits pertama yang didengarnya dari gurunya. Hadits ini disebut oleh para ulama hadits dengan istilah hadits *musalsal*.

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* menjelaskan bahwa hadits *musalsal* adalah sebuah hadits yang para periwayatnya bersepakat atau sama dalam hal gaya penyampaian atau keadaan lain yang serupa. Seperti misalnya seorang periwayat berkata, *"Si A telah menuturkan hadits kepadaku sembari tersenyum; dia berkata : Si B telah menuturkan hadits kepadaku sembari tersenyum.."* (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, Jilid 3 hlm. 287)

Secara lebih khusus lagi hadits ini disebut dengan istilah '*hadits musalsal bil awwaliyah*' yaitu hadits yang di dalamnya setiap periwayat mengatakan dalam menyebutkan hadits dari gurunya *"dan itu adalah hadits pertama yang aku dengar darinya."* Para ulama hadits telah meriwayatkan hadits ini kepada murid-murid mereka dan hadits pertama yang mereka bawakan adalah hadits ini. Oleh sebab itu hadits ini dikenal dengan istilah hadits *musalsal bil awwaliyah*. Hal ini menyimpan pelajaran penting bahwa sesungguhnya penyampaian ilmu itu dilandasi sifat kasih sayang/rahmat. Buahnya adalah rahmat di dunia dan tujuan akhirnya adalah rahmat di akhirat (lihat keterangan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* dalam *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hlm. 12-13)

Dengan bahasa yang lebih sederhana kita bisa memaknai bahwa kebutuhan manusia kepada ilmu agama adalah kebutuhan yang sangat mendesak. Oleh sebab itu ilmu agama yang dibawa oleh para rasul digambarkan oleh Allah di dalam al-Qur'an seperti cahaya, seperti ruh, dan seperti air hujan. Cahaya akan menyinari kegelapan dan menunjukkan jalan. Ruh akan memberikan warna kehidupan dalam tubuh manusia. Dan air hujan akan menghidupkan kembali tanah yang kering kerontang sehingga bisa menumbuhkan tanam-tanaman dan menghasilkan buah-buahan.

Sebagaimana Allah telah menyebut diutusnya Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan rahmat bagi segenap alam. Dan Allah pun menjelaskan bahwa ketaatan dan ittiba' kepada Rasul merupakan sebab datangnya rahmat dan hidayah serta ampunan bahkan kecintaan Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31)

Begitu pula Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut para ulama sebagai pewaris nabi-nabi; disebabkan para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham. Akan tetapi sesungguhnya mereka mewariskan ilmu agama. Hal ini tentu

memberikan faidah bahwa kebutuhan manusia kepada ilmu agama jauh lebih besar daripada kebutuhan mereka kepada harta. Bahkan Allah perintahkan nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk berdoa meminta tambahan ilmu. Ini semua menunjukkan kepada kita bahwa tersebarnya ilmu agama merupakan rahmat dan nikmat bagi manusia.

Apakah kita mensyukuri nikmat itu ataukah justru sebaliknya?

Semut Pun Ikut Mendoakan

Bismillah.

Ilmu agama merupakan jalan menuju surga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah akan mudahkan untuknya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Memahami kaidah dan aturan agama merupakan tanda kebaikan seorang hamba. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan ilmu itulah seorang hamba menjadi mulia karena rasa takutnya kepada Allah lebih besar daripada mereka yang tidak berilmu. Allah berfirman (yang artinya), *"Allah akan memuliakan orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberikan ilmu berderajat-derajat."* (al-Mujadilah : 11). Allah pun berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama."* (Fathir : 28)

Ilmu yang berpedoman kepada al-Kitab dan as-Sunnah serta dengan pemahaman generasi terbaik umat ini. Inilah yang akan mengantarkan manusia menuju kemuliaan dan kejayaan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah memuliakan dengan sebab Kitab ini sebagian kaum dan merendahkan dengan itu sebagian kaum yang lain."* (HR. Muslim)

Generasi terdahulu menjadi mulia dan berjaya karena melandasi amal dan perjuangan mereka dengan ilmu al-Kitab dan as-Sunnah. Sebagaimana diisyaratkan oleh Imam Malik *rahimahullah* dalam nasihatnya, *"Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan sesuatu yang telah memperbaiki keadaan generasi awalnya."*

Kebutuhan manusia kepada ilmu jauh lebih mendesak daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena ilmu menjadi pondasi bagi ucapan dan perbuatan. Dengan ilmu itulah seorang akan bisa mewujudkan tujuan kehidupan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, *"Manusia jauh lebih banyak membutuhkan ilmu daripada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu dibutuhkan sebanyak hembusan nafas."*

Diantara keutamaan ilmu adalah ia menjadi sebab turunnya ampunan Allah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya begitu pula para penduduk langit dan bumi sampai pun semut yang ada di dalam lubang tempat tinggalnya bahkan ikan sekalipun benar-benar bersalawat/mendoakan kebaikan bagi orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."* (HR. Tirmidzi, dinyatakan sahih oleh al-Albani)

Dalam hadits yang lain, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah berkumpul suatu kaum untuk melakukan dzikir/menuntut ilmu lalu mereka bubar meninggalkan majelis itu melainkan dikatakan kepada mereka, 'Bangkitlah dalam keadaan dosa-dosa kalian terampuni'."* (HR. Ahmad dan disahihkan al-Albani dalam Sahih al-Jami')

Semoga catatan singkat ini bermanfaat bagi kita. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Referensi :

- *Sahih Sunan Tirmidzi*, Muhammad Nashiruddin al-Albani
- *Syarh Bidayatul Mutafaqqih*, Ibrahim bin Fathi dengan taqdim Wahid Abdussalam Bali

Terhapus Seketika

Bismillah.

Salah satu perkara yang telah menjadi ketetapan dan pedoman pokok di dalam Islam adalah besarnya bahaya syirik dan wajibnya menjauhi segala bentuk syirik. Tidak ada seorang pun rasul melainkan memperingatkan umat akan bahaya syirik. Bahkan seandainya mereka -para nabi dan rasul- melakukan syirik pasti lenyap dan hancur semua kebaikan yang telah dikerjakan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu -Muhammad-; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan seandainya mereka itu melakukan syirik niscaya akan terhapus semua amal yang telah mereka kerjakan."* (al-An'aam : 82)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan lantas Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Oleh sebab itu para ulama menjelaskan bahwa semua amalan harus bersih dari syirik, karena bersihnya amalan itu dari syirik menjadi syarat diterimanya amal kebaikan. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Dalam hadits qudsi Allah berfirman, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya antara Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim)

Amalan yang bersih dari syirik merupakan hak Allah yang wajib ditunaikan oleh setiap hamba. Tanpa membersihkan diri dan amalan dari syirik maka seorang hamba telah melakukan sebuah kezaliman yang besar bahkan dosa yang paling berat di hadapan Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan akan mengampuni dosa-dosa lain yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya."* (an-Nisaa' : 48)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang sangat besar."* (Luqman : 13)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas setiap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidak boleh menujukan ibadah kepada selain Allah, karena ibadah hak Allah semata. Barangsiapa beribadah kepada Allah dan juga kepada selain Allah maka dia telah melakukan syirik. Dan syirik inilah yang menyebabkan pelakunya kekal di neraka dan tidak bisa masuk surga selama-lamanya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong."* (al-Maa-idah : 72)

Oleh sebab itu pada hakikatnya semua perintah beribadah kepada Allah mengandung larangan dari berbuat syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan beribadahlah kepada Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36). Maka tauhid merupakan pondasi dan syarat diterimanya amalan. Tidak ada amalan yang diterima dan ketaatan yang dinilai kecuali jika ditegakkan di atas asas tauhid dan keikhlasan. *Wallahul musta'an*.

Tujuan Hidup Seorang Hamba

Bismillah.

Segala puji bagi Allah Rabb yang telah menciptakan langit dan bumi serta menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal.

Salawat dan salam semoga tercurah kepada hamba dan utusan-Nya yang membawa risalah islam bagi segenap manusia. Amma ba'du.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, menjadi orang yang bertakwa adalah dambaan setiap kita. Karena bagi mereka yang bertakwa Allah telah siapkan surga dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Asas ketakwaan itu adalah dengan memurnikan ibadah kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk syirik kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Ibadah kepada Allah mencakup segala ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ibadah kepada Allah harus ikhlas dan bersih dari syirik besar maupun syirik kecil. Dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya antara Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya."* (HR. Muslim)

Oleh sebab itu sebagai seorang muslim kita wajib membersihkan ibadah-ibadah kita dari hal-hal yang merusak keikhlasan. Diantara perusak keikhlasan itu adalah riya'; yaitu beramal demi mendapatkan sanjungan atau pujian manusia yang melihatnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Riya' dalam beramal merupakan sifat kaum munafik. Diantara sifat mereka -sebagaimana Allah ceritakan di dalam al-Qur'an- adalah bahwa mereka itu 'apabila berdiri untuk sholat maka mereka berdiri dengan penuh kemalasan, mereka riya' kepada manusia, dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali'. Oleh sebab itu amal yang tercampuri riya' tidak diterima oleh Allah.

Selain itu ada perkara lain yang juga merusak keikhlasan semacam sikap ujub/membanggakan diri. Para ulama kita menjelaskan bahwa amalan yang tertimpa ujub tidak terangkat kepada Allah. Sebagaimana ujub juga menjadi sebab kelemahan kaum muslimin. Sebagaimana kisah para sahabat dalam awal-awal peperangan Hunain ketika sebagian mereka tertimpa ujub dengan jumlah pasukan yang sangat banyak. Sampai-sampai ada sebagian dari mereka yang mengatakan, *"Pada hari ini kita tidak akan terkalahkan karena jumlah pasukan yang sedikit."*

Diantara perusak keikhlasan adalah mengungkit-ungkit kebaikan dan sedekah yang pernah kita berikan kepada saudara kita. Allah melarang kita menghapuskan pahala sedekah-sedekah kita dengan mengungkit-ungkit pemberian dan menyakiti perasaan orang yang menerima pemberian. Semestinya setiap kita sadar bahwa semua yang kita peroleh berupa kebaikan itu adalah anugerah dari Allah, bukan semata-mata hasil jerih-payah dan kekuatan kita pribadi.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, keikhlasan adalah barang mahal dan perbendaharaan yang sangat bernilai bagi seorang muslim. Sebagian

ulama kita mengatakan, *"Sesuatu yang paling mahal dan paling sulit di dunia ini adalah ikhlas."* Sebagian mereka juga mengatakan, *"Tidaklah aku berjuang menundukkan diriku dengan perjuangan yang lebih berat daripada perjuangan untuk ikhlas."*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengingatkan kita bahwa niat yang murni karena Allah dan mengharapkan pahala dari-Nya adalah sebab dan syarat diterimanya amal kebaikan. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya amal-amal itu akan dinilai dengan niatnya, dan bagi setiap orang pahala sesuai dengan apa yang dia niatkan…"* (HR. Bukhari dan Muslim)

Marilah kita bersihkan hati kita dari hal-hal yang merusak keikhlasan…

Akhirat di Tanganmu?

Bismillah.

Betapa sombongnya kita apabila kita tidak mau berdoa kepada Allah, padahal dengan senantiasa berdoa kepada Allah akan turun bantuan dan pertolongan-Nya.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : Sesungguhnya Allah berfirman (yang artinya), *"Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada diri-Ku. Aku akan bersamanya selama dia mau berdoa kepada-Ku."* (HR. Muslim)

Suatu ketika Qatadah bertanya kepada Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, *"Doa apa yang paling sering dipanjatkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?"* Anas menjawab, *"Doa yang paling sering dibaca Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ialah : Allahumma aatinaa fid dun-ya hasanah, wa fil aakhirati hasanah, wa qinaa 'adzaaban naar; artinya 'Wahai Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari azab neraka'.."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : Pada hari kiamat Allah *tabaraka wa ta'ala* menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya. Kemudian Allah berkata, *"Aku lah Sang Maharaja, mana itu para raja penguasa bumi?"* (HR. Bukhari dan Muslim)

Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* mengisahkan ada seorang lelaki yang bertanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimana caranya orang kafir dikumpulkan pada hari kiamat dengan berjalan di atas wajahnya?"* maka beliau pun menjawab, *"Bukankah [Allah] Dzat yang telah membuatnya mampu berjalan di atas kedua kakinya selama di dunia mampu untuk membuatnya bisa berjalan di atas wajahnya kelak pada hari kiamat?"* (HR. Bukhari dan Muslim)

Subhanallah! Tidakkah kita menyadari betapa besar nikmat hidayah dan iman yang telah Allah berikan kepada kita? Kebaikan di dunia dan di akhirat berada di tangan Allah. Allah lah penguasa alam semesta dan yang memberikan balasan dan hukuman bagi manusia atas amal perbuatannya. Lantas bagaimana mungkin seorang hamba begitu congkak di hadapan Rabbnya; ketika Rabbnya memanggilnya untuk beribadah kepada-Nya lalu dia hanya bermain-main dan tidak menggubris sama sekali seruan para da'i yang mengajak menuju jalan-Nya?!

Ketika ucapan manusia lebih dia percayai daripada wahyu Rabbul 'alamin. Ketika perasaan dan logika dangkal anak manusia diangkat di atas bimbingan Allah dan petunjuk Rasul-Nya. Betapa angkuh, congkak, sombong dan arogan kah dirinya itu! Apakah anda telah lupa firman Allah (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Apakah anda juga lupa ajaran Kitab-Nya (yang artinya), *"[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang paling bagus amalnya."* (al-Mulk : 2). Apakah anda juga lupa firman Allah (yang artinya), *"Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Apakah kita hendak mencampakkan petunjuk Allah yang telah menciptakan kita dan orang-orang sebelum kita lalu kita racuni akal kita dengan petunjuk jahiliyah ala Abu Jahal, Abu Lahab dan Fir'aun?! Wahai manusia yang memiliki akal; kemana kah anda letakkan akal dan pikiran anda…

Rabb kami, janganlah Kau sesatkan hati kami setelah Kau berikan hidayah kepada kami…

Bersaudara Karena Iman

Bismillah.

Di dalam al-Qur'an, Allah menyebut bahwa kaum beriman itu bersaudara. Dari sini kita bisa menarik simpul yang sangat menarik antara ukhuwah dengan aqidah. Tidak ada ukhuwah tanpa aqidah. Itulah makna yang tersirat dari ungkapan 'sesungguhnya kaum beriman adalah bersaudara'.

Di dalam Kitab-Nya, Allah juga menyebut bahwa kaum beriman satu sama lain adalah wali/penolong dan pelindung bagi sebagian yang lain; mereka memerintahkan yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar. Di dalam hadits, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menafikan kesempurnaan iman pada diri seorang yang tidak menyukai kebaikan bagi saudaranya sesama muslim.

Di dalam hadits lainnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mengisahkan tentang 7 golongan manusia yang akan diberi naungan pada hari kiamat, salah satunya adalah 'dua orang lelaki yang saling mencintai karena Allah; mereka bertemu karena-Nya dan berpisah karena-Nya' (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini semakin memperjelas bagi kita bahwa sesungguhnya ikatan yang menyatukan kaum muslimin adalah ikatan aqidah dan keimanan, bukan ikatan yang dijalin dengan kepalsuan dunia dan segala perhiasannya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang saling mengasihi (*al-akhillaa'*) pada hari kiamat akan saling bermusuhan, kecuali orang-orang yang bertakwa; yaitu mereka yang tunduk kepada perintah dan larangan Rabbnya.

Dalam hadits, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang mukmin bagi mukmin yang lain laksana sebuah bangunan; dimana sebagian memperkuat bagian yang lain."* (HR. Bukhari). Begitu pula kerjasama tidaklah dibangun diantara manusia kecuali jika dilandasi dengan kebaikan dan ketakwaan. Sebab tidak boleh menjalin kerjasama di atas dosa dan pelanggaran. Karena itu di dalam al-Qur'an juga terkandung isyarat untuk saling membantu dalam kebenaran dan kesabaran. Sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, serta sabar dalam menghadapi pahitnya musibah dan bencana yang menimpa.

Iman memiliki pokok dan cabang-cabang, sebagaimana sebatang pohon yang memiliki pokok dan cabang-cabang. Pokok keimanan ada pada tauhid kepada Allah, dan inilah yang menjadi asas ukhuwah islamiyah. Tauhid inilah yang menyatukan dan mempersaudarakan umat Islam; bukan karena madzhab fiqih, organisasi dan yayasan. Tauhid menuntut seorang muslim untuk mencintai apa-apa yang Allah cintai dan membenci apa-apa yang Allah benci. Allah mencintai iman dan kaum beriman maka kita juga harus mencintai iman dan kaum beriman. Sebagaimana Allah menanamkan kebencian ke dalam hati kita terhadap kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.

Persaudaraan di atas iman, inilah yang dicontohkan oleh para sahabat kepada generasi sesudahnya. Mereka saling menyayangi diantara mereka dan tegas kepada kaum kafir. Bahkan mereka rela mendahulukan kepentingan dunia untuk saudaranya di atas kepentingan dirinya sendiri, padahal sebenarnya mereka juga sangat membutuhkan. Itsar/mendahulukan saudaranya inilah buah dari tertanamnya aqidah di dalam hati seorang hamba. Sebab dia lebih meyakini apa-apa yang ada di tangan Allah daripada apa-apa yang ada di tangan mahkluk-Nya. *'Apa yang di sisi kalian akan sirna, sedangkan apa yang ada di sisi Allah pasti kekal dan lebih langgeng'.*

Seorang yang tidak memahami hakikat ukhuwah imaniyah ini akan membangun interaksinya dengan sesama seperti penjahat. Dia rela membuat murka Allah hanya demi mencari keridhaan manusia. Jika diberi kesenangan dunia mereka ridha, dan jika tidak diberi maka mereka pun murka. Cinta dan bencinya dibangun di atas kepentingan dunia belaka. Bagi mereka, dunia adalah segala-galanya; bersatu dan berkumpul karena dunia. Berpisah dan berpecah pun karenanya.

Sungguh berbeda dengan keadaan salafus shalih yang menjalin kebersamaan di atas landasan aqidah. Maka janganlah heran apabila seorang anak membenci ayahnya sendiri semata-mata karena ayahnya seorang munafik berat pembenci ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sampai-sampai sang anak datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* meminta ijin untuk memenggal leher ayahnya, tetapi Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* menahan dan melarangnya…

Butuh Nafas Panjang

Bismillah.

Salah satu nasihat yang pernah kami dengar dari seorang Ustaz -semoga Allah merahmatinya dan menempatkannya di Surga- adalah bahwa orang yang berdakwah itu 'membutuhkan nafas panjang'. Maksudnya sabar dalam dakwah adalah sebuah kewajiban dan kebutuhan.

Pelajaran berharga ini bisa dipetik ketika kita coba melihat di dalam kisah awal mula turunnya wahyu kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Diantara ayat-ayat awal yang turun kepada beliau adalah sebuah ayat dalam surat al-Muddatstsir (yang artinya), *"Dan untuk Rabbmu maka bersabarlah…"* Di dalam al-Qur'an Allah juga mengisahkan dakwah Nabi Nuh *'alaihis salam* selama 950 tahun di tengah kaumnya yang memuja simbol dan rupaka orang-orang salih, dan ternyata tidak ada yang menerima dakwah beliau kecuali sedikit sekali…

Ya, dakwah tauhid ini perlu waktu dan tahapan yang tidak sebentar. Tidakkah kita memetik pelajaran dari kisah para sahabat *radhiyallahu'anhum* yang digembleng aqidahnya oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama bertahun-tahun namun ternyata beliau pun tetap saja mengkhawatirkan umatnya itu terseret dalam syirik besar maupun kecil. Bahkan di saat-saat menjelang wafatnya beliau masih memperingatkan para sahabatnya dari pengagungan terhadap kubur orang salih.

Sabar dalam dakwah sangat erat kaitannya dengan keikhlasan. Orang yang ikhlas dalam berdakwah tidak mengharapkan wajah-wajah manusia berpaling kepadanya, dia sama sekali tidak memendam ambisi-ambisi dunia dalam dakwahnya. Sehingga dia akan berusaha menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia menyembunyikan kejelekannya. Oleh sebab itulah Allah telah berpesan kepada Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengikhlaskan kesabaran itu dengan perintah-Nya (yang artinya), *"Dan untuk Rabbmu, maka bersabarlah."*

Para ulama menjelaskan bahwa diantara kaidah dan syarat agar sabar dinilai benar adalah ia harus ikhlas karena Allah, inilah yang disebut dengan istilah *ash-shabru lillah*/sabar karena Allah. Selain itu sabar juga harus *ma'allah*; yaitu berada di atas sunnah, bukan di atas bid'ah. Dan sabar pun harus *billah*; yaitu dengan selalu memohon bantuan Allah, tidak bertawakal kepada dirinya sendiri ataupun bergantung hati kepada makhluk. Allah perintahkan dalam ayat (yang artinya), *"Dan bersabarlah kamu! Tidaklah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah."*

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga sudah berpesan kepada kita, bahwa sesungguhnya pertolongan dan kemenangan itu bersama dengan kesabaran. Sebagaimana bersama kesulitan pasti akan ada kemudahan. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah berikan untuknya jalan keluar dan Allah beri rezki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka. Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah pasti Allah akan mencukupi segala kebutuhannya.

Sang Ustaz -*rahimahullah*- juga pernah mengatakan sebuah ungkapan berbahasa arab yang bunyinya *'man tsabata nabata'* artinya, *"Barangsiapa yang tegar maka dia akan tumbuh/membesar."* Artinya kemuliaan dan kejayaan itu selalu menuntut kesabaran dan perjuangan. Dan ketegaran itu akan diberikan Allah kepada mereka yang ikhlas dan beriman. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun diingatkan oleh Allah bahwa kalau bukan karena keteguhan yang Allah berikan niscaya beliau akan condong mengikuti ajakan dan bujuk rayu musuh tauhid dan kebenaran.

Apabila ikhlas dan iman dalam Islam laksana pondasi dalam bangunan atau akar bagi sebatang pohon, maka sabar di dalam keimanan itu laksana kepala bagi seluruh anggota badan. Sabar itu sendiri tidak bisa diwujudkan kecuali dengan menyerap bimbingan Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu sebagian ulama salaf memberi pengertian sabar dengan 'ketegaran di atas al-Kitab dan as-Sunnah'. Dengan demikian pantaslah apabila Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut sabar sebagai anugerah terbaik dan paling lapang. Karena sabar menjadi kunci segala kebaikan. Sebagian ulama menegaskan bahwa 'dengan sabar dan keyakinan akan diraih keteladanan dalam beragama'.

Wabillahit taufiq.

Gelas Kotor Pun Perlu Dicuci

Bismillah.

Menikmati minuman suatu hal yang tidak dipungkiri, terutama bagi mereka yang kehausan. Mungkin sebagian orang menyukai teh, kopi, atau jenis minuman halal yang lainnya. Begitu nikmatnya minum maka di surga pun Allah berikan nikmat minuman kepada para penduduk surga. Setiap orang berakal akan mengakui bahwa minum adalah salah satu bentuk nikmat Allah atas manusia, bahkan binatang sekalipun. Akan tetapi seringkali kita lalai dari mensyukurinya.

Teh, kopi, sirup, atau susu. Kita semua tahu bahwa ini adalah benda-benda suci, tidak najis sama sekali, dan juga tidak haram. Akan tetapi ketika gelas kita sudah selesai digunakan untuk meneguk minuman-minuman itu dan selesai lah kesenangan kita memanfaatkan gelas tersebut maka tidak segan-segan kita menyebut bahwa gelas itu adalah gelas yang kotor. Bukan karena kopi atau teh dan susu termasuk kotoran. Ya tentu saja tidak. Hanya saja gelas itu butuh untuk dicuci agar bisa digunakan kembali seperti sedia kala. Begitu pula piring dan alat makan yang lainnya.

Kita bersama telah mengetahui bahwa Islam sangat memperhatikan kebersihan, bahkan sesuatu yang lebih mulia darinya yaitu kesucian. Sampai-sampai disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa, *"Bersuci adalah separuh keimanan."* (HR. Muslim). Diantara tanda pentingnya kebersihan adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan agar masjid-masjid dijaga kebersihannya. Hal ini bisa kita petik dari kisah Arab Badui yang kencing di masjid lalu mendapatkan nasihat yang amat bijaksana dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Begitu pula adanya syariat untuk mandi jumat bagi mereka yang hendak menghadiri ibadah sholat jum'at.

Apabila rumah kita saja begitu kita perhatikan kebersihannya. Begitu pula baju dan pakaian yang kita kenakan. Maka rumah Allah tentu lebih pantas untuk dijaga kebersihannya. Dan satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa hati manusia pun harus terus selalu dibersihkan dengan taubat dan istighfar. Kita sering malu karena banyaknya pakaian kotor yang menumpuk dalam kamar atau keranjang pakaian. Kita juga malu kalau banyak alat makan yang sudah lama tidak dicuci dan terpampang di hadapan khalayak. Maka semestinya kita lebih malu tatkala rumah Allah tidak kita pelihara kebersihannya, begitu pula saat-saat dimana hati kita terlantar karena kering dari istighfar.

Tidakkah kita ingat bahwa diantara wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah berisi perintah untuk membersihkan pakaian? Baik pakaian dalam artian

fisik maupun hati… sebagaimana tercantum dalam ayat yang berbunyi *'wa tsiyaabaka fathohhir'* yang artinya, *"Dan pakaianmu maka sucikanlah."* Para ulama menafsirkan bahwa maksud ayat ini adalah bersihkan amal-amalmu dari syirik. Adapula yang menafsirkan pakaian di sini dengan makna hati. Sebagian ulama lebih menguatkan bahwa yang dimaksud pembersihan atau penyucian di sini lebih dominan kepada penyucian hati dan amalan, karena saat itu belum turun kewajiban sholat.

Tulisan ini tidaklah bermaksud menyindir pihak-pihak tertentu yang mungkin merasa tersinggung dengan apa yang kami sampaikan. Tidaklah maksud kami melainkan sekedar mengikuti petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menasihati umatnya seraya mengatakan, *"Ada apa dengan sebagian orang yang melakukan atau mengatakan demikian dan demikian…"* tanpa menyebut siapa nama pelakunya dan dimana kejadiannya. Kita semua butuh kepada pembersihan dan penyucian, baik secara fisik maupun ruhiyah. Dan kita semua banyak melakukan kesalahan dan dosa yang itu semuanya butuh kepada taubat dan penyesalan. Alangkah sombongnya jika kita merasa sudah suci atau paling suci, sementara Allah mengatakan yang artinya, *"Janganlah kalian menganggap diri kalian suci/memuji diri sendiri, Dia yang lebih mengetahui siapa orang yang bertakwa…"*

Sebagian orang ketika melihat banyaknya gelas kotor teringat bahwa hati ini pun -yang boleh jadi penuh dengan kotoran dosa- perlu dicuci dan dibersihkan. Sebagian orang juga mulai tersadar bahwa membersihkan halaman atau menyapu masjid dan membersihkan tempat wudhu bukanlah amalan yang patut untuk diremehkan. Ya Allah, berikanlah kepada kami ampunan-Mu…

Sedikit Faidah Seputar Hadits Niat

Bismillah.

Di dalam kitabnya Sahih Bukhari, Imam Bukhari membuat kitab pertama dengan judul 'Permulaan Wahyu' lalu beliau membawakan hadits dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* yang berisi penjelasan tentang pentingnya niat.

Imam Bukhari mengambil riwayat hadits ini dari gurunya Abdullah bin Zubair al-Humaidi. Imam al-Humaidi adalah seorang ulama besar penyusun kitab hadits. Imam al-Humaidi merupakan teman Imam Syafi'i dalam menimba ilmu kepada Sufyan bin Uyainah dan ulama yang selevel dengannya, al-Humaidi juga mengambil fikih dari Imam Syafi'i. Imam al-Humaidi ikut bersama Imam Syafi'i ke Mesir dan setelah wafatnya Imam Syafi'i beliau kembali ke Mekah dan menetap di sana hingga wafat yaitu pada tahun 219 H. Demikian sebagaimana dijelaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar.

Imam al-Humaidi mengambil riwayat hadits niat ini dari gurunya yaitu Sufyan bin Uyainah; Abu Muhammad al-Makki. Beliau berasal dan dilahirkan di Kufah. Sufyan bin Uyainah memiliki banyak guru yang sama dengan gurunya Imam Malik. Sufyan bin Uyainah masih hidup setelah wafatnya Imam Malik selama dua puluh tahun. Disebutkan bahwasanya Sufyan bin Uyainah itu telah mendengar hadits dari tujuh puluh orang tabi'in. Demikian keterangan Ibnu Hajar.

Sufyan bin Uyainah mengambil riwayat hadits ini dari gurunya yaitu Yahya bin Sa'id al-Anshari salah seorang tabi'in kecil. Kakek Yahya adalah seorang sahabat nabi yang bernama Qais bin Amr. Kemudian Yahya mengambil riwayat hadits ini dari gurunya yang bernama Muhammad bin Ibrahim at-Taimi salah seorang tabi'in menengah. Kemudian Muhammad bin Ibrahim mengambil riwayat ini dari gurunya yang bernama Alqamah bin Waqqash al-Laitsi seorang tabi'in besar. Demikian intisari penjelasan Ibnu Hajar di kitabnya Fath al-Bari (Jilid 1/hlm. 11-12 cet. Dar al-Hadits Kairo)

Hadits ini termasuk hadits yang paling sahih walaupun dia tergolong hadits gharib/hadits ahad; karena tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Nabi kecuali Umar, lalu tidak ada yang meriwayatkan dari Umar selain Alqomah, lalu tidak ada yang meriwayatkan dari Alqomah selain Muhammad bin Ibrahim, dan tidak ada yang meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim selain Yahya bin Sa'id al-Anshari. Kemudian barulah banyak orang meriwayatkan hadits ini dari Yahya. Dengan demikian hadits yang gharib/ahad tidak mesti tidak sahih, bahkan ada diantara hadits ahad itu yang sahih. Contohnya adalah hadits ini (lihat Minhah al-Malik oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi, Jilid 1/hlm. 26-27)

Ibnu Rajab al-Hanbali menegaskan bahwa para ulama telah sepakat akan kesahihan hadits ini dan menerimanya dengan sepenuhnya. Beliau juga menyebut hadits ini sebagai salah satu hadits yang menjadi poros ajaran agama Islam. Hadits ini sebagaimana mengandung pokok dalam perkara hukum dan fikih maka ia juga menjadi pokok dalam perkara tauhid dan ibadah. Hadits ini mengandung faidah bahwa setiap amal yang tidak ikhlas demi mencari wajah Allah maka ia sia-sia dan tidak bermanfaat di dunia dan di akhirat (lihat Jami' al-'Ulum wal Hikam, hlm. 13-16 cet. Dar al-Hadits Kairo)

Imam Bukhari kembali menyebutkan hadits niat di dalam Kitab al-Iman dengan jalur riwayat dan redaksi kalimat yang sedikit berbeda. Beliau mengambil riwayat hadits ini dari gurunya Abdullah bin Maslamah yang mengambil riwayat dari Imam Malik, kemudian Imam Malik mengambil riwayat dari Yahya bin Sa'id al-Anshari (lihat Fath al-Bari, Jilid I/hlm. 167)

Imam Muslim di dalam Sahihnya juga meriwayatkan hadits ini dengan jalur serupa; dari Abdullah bin Maslamah dari Imam Malik dari Yahya bin Sa'id al-Anshari. Imam Muslim juga menyebutkan jalur-jalur lain riwayat hadits ini dari guru-gurunya; semuanya bersumber dari Imam Malik dari Yahya bin Sa'id al-Anshari (lihat Sahih Muslim bersama Syarh an-Nawawi, Jilid VI, hlm. 534-535)

Hadits yang agung ini berisi pelajaran penting dalam hal akidah; bahwa amal hanya akan diterima apabila disertai niat yang lurus. Oleh sebab itu Imam Bukhari menempatkan hadits ini dalam Kitab al-Iman; karena amal adalah bagian dari iman, dan amal itu ditentukan balasannya sesuai dengan niat orang yang melakukannya. Semua amalan itu tercakup dalam sebutan iman (lihat Minhah al-Malik al-Jalil oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi, Jilid I, hlm. 192)

Imam Ibnu Baththal menjelaskan mengapa Imam Bukhari meletakkan hadits niat ini di dalam Kitab al-Iman; yaitu disebabkan Bukhari ingin memberikan bantahan kepada Murji'ah yang menganggap bahwa iman itu cukup dengan ucapan lisan tanpa dilandasi keyakinan hati (lihat Lubb al-Lubab fi at-Tarajim wal Abwab, Jilid I hlm. 123 karya al-'Allamah Abdul Haq al-Hasyimi)

Dengan demikian, hadits ini juga menjadi bukti bahwa pembedaan antara masalah akidah dan hukum dalam hal pengambilan dalil dengan hadits ahad merupakan pendapat yang aneh dan diada-adakan. Pendapat semacam ini tidak berlandaskan dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah. Bahkan keyakinan semacam itu bertentangan dengan jalan para salafus shalih. Karena dalil-dalil yang menunjukkan wajibnya mengambil hadits ahad dalam hal hukum tidak berbeda dengan dalil-dalil yang menunjukkan wajibnya mengambil hadits ahad dalam hal akidah. Barangsiapa yang menganggap bahwa dalil-dalil itu hanya khusus untuk perkara hukum maka dia harus membawakan dalilnya, dan itu tidak ada (lihat Syarh al-Waraqat oleh Syaikh Abdullah al-Fauzan, hlm. 74, lihat juga Tas-hil al-Wushul ila ar-Risalah al-Mukhtasharah fil Ushul oleh beliau juga, hlm. 97-98)

Hadits ahad menjadi hujjah dalam hal akidah dan hukum tanpa pembedaan antara keduanya merupakan perkara yang disepakati oleh ulama salaf. Pemisahan antara masalah akidah dan hukum dalam hal berhujjah dengan hadits ahad merupakan pemikiran yang menyimpang dari petunjuk salafus shalih. Karena tidak ada seorang pun sahabat, tabi'in maupun tabi'ut tabi'in yang memiliki pandangan dan sikap semacam itu,

bahkan tidak juga para ulama besar Islam/para imam madzhab di masanya. Pembedaan ini hanya dikenal muncul dari kalangan pembesar ahli bid'ah dan para pengikut mereka (lihat Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah, hlm. 143-145)

Demikian sedikit catatan faidah, semoga bermanfaat bagi kita semuanya. *Wallahu a'lam*.

Kelompok Minoritas Pemungut Pahala

Bismillah.

Di tengah hiruk pikuk dan pergolakan hidup manusia, selalu saja ada kesempatan terbuka baik untuk menabung pahala atau sebaliknya; menumpuk dosa. Sayangnya kita sering lalai di mana kah kita berada? Banyak orang tak sadar menggabungkan dirinya dalam kelompok durjana.

Kalau kita hendak mengukur segala sesuatu dengan materi dan uang, maka duduk satu atau dua jam untuk menyimak kajian atau membaca kitab Allah adalah perkara yang tidak menguntungkan sama sekali. Dan itulah kebanyakan standar yang digunakan oleh orang; secara sadar atau tidak sadar. Karena itulah Allah mengingatkan kita bahwa 'betapa sedikit diantara hamba-Nya yang pandai bersyukur.' Bahkan menaati kemauan mayoritas manusia di muka bumi ini 'akan bisa menyesatkanmu dari jalan-Nya'. Maka, pilihan ada di tangan kita; apakah kita ingin bergabung dengan mayoritas yang larut dalam kebingungan ataukah bertahan di atas jalan kebenaran walaupun harus sendirian.

Saudaraku -semoga Allah merahmatimu- di zaman ini kita hidup bersama kumpulan manusia yang sering mencampakkan akhirat dan agama ke belakang punggungnya. Seolah akhirat itu masih lama, atau kiamat itu hanya dongeng belaka. Ketika mata hati manusia telah buta akan kebenaran, maka tingkah laku mereka dipastikan akan tenggelam dalam kesesatan dan penyimpangan. Padahal hidayah dan agama ini laksana cahaya yang akan menerangi perjalanan hidup kita. Ia menjadi ruh yang menggerakkan ketaatan dan menumbuhkan amal dan keimanan.

Oleh sebab itu wajarlah jika sebagian ulama mengatakan, *"Risalah adalah cahaya, ruh, dan kehidupan alam semesta. Apakah yang terjadi pada alam semesta tanpa adanya cahaya, ruh, dan kehidupan?"*. Risalah merupakan landasan untuk taat dan berdzikir kepada Allah. Yang karena itu seorang hamba memahami tujuan hidupnya dan tunduk kepada Rabbnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang hidup dengan orang mati."* (HR. Bukhari)

Ya, anda akan melihat di masa ini bahwa pahala seringkali 'dianggap' sebagai barang rongsokan, atau bahkan dikategorikan sebagai 'sampah' yang mengotori lingkungan pentas dunia. Sehingga jarang orang yang mau mengambil dan memungutnya, kecuali orang yang mengetahui nilai pahala dan kebutuhan dirinya kepada pahala itu di akhirat kelak. Anda mungkin akan mencela orang yang tidak disiplin melaksanakan tugas kantornya, tetapi di saat yang sama banyak kita saksikan manusia menganggap ringan perihal orang yang tidak menunaikan tugas hidupnya. Para atasan sering marah ketika anak buahnya tidak tepat waktu atau terlambat, tetapi di sisi lain banyak orang yang mengaku muslim dan hamba Allah tetapi tidak berang ketika sholatnya terlunta-lunta...

Ketika seorang rasul diancam oleh kaumnya dan mereka beralasan segan karena kedudukan kaum dan kabilah rasul itu yang bisa jadi akan memerangi mereka, maka rasul itu pun mengingatkan kepada umatnya (yang artinya), *"Apakah kaum/keompokku lebih mulia daripada Allah di sisi kalian?..."* Sebagaimana Allah mengingatkan nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* (yang artinya), *"Dan kamupun takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk kamu takuti..."*

Sebagian orang mungkin rela mengorbankan waktunya yang semestinya bisa digunakan untuk berdzikir, membaca al-Qur'an, sholat sunnah, atau menghadiri majelis ilmu, hanya demi mengejar serpihan-serpihan kesenangan dunia yang fana

dan menipu. Tidak terasa memang, hanyut dalam kelalaian yang pada akhirnya akan membuahkan penyesalan berkepanjangan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dua nikmat yang banyak orang tertipu dan merugi padanya; yaitu kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari).

Banyak cara yang Allah tempuh untuk menyadarkan manusia tentang kebesaran dan keagungan-Nya, salah satunya adalah dengan menimpakan bencana dan musibah kepada hamba-hamba-Nya. Agar mereka kembali kepada-Nya, menyadari kesalahan mereka, dan mengisi waktu dan kehidupannya dengan kebaikan dan amal ketaatan. Semoga Allah mengampuni dosa dan kelalaian kita....

Masuk Neraka Karena Salah Niat

Bismillah; dengan memohon pertolongan-Mu, Ya Allah...

Dalam sebuah bukunya yang membahas tentang sarana untuk mencari ilmu dan buah-buahnya, Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* menyebutkan sebuah hadits yang berisi peringatan keras atas kesalahan niat dalam menimba ilmu.

Hadits itu berbunyi, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menimba ilmu (agama) untuk bersikap lancang/membanggakan diri kepada para ulama, atau untuk mendebat/melecehkan orang-orang dungu, atau demi memalingkan wajah-wajah manusia kepada dirinya (mencari ketenaran) maka Allah akan masukkan dia ke dalam neraka."* (HR. Tirmidzi, al-Albani mengatakan hadits ini *sahih lighairihi*) (lihat *al-'Ilmu, Wasa-iluhu wa Tsimaruhu*, hlm. 18)

Hal ini mengisyaratkan bahwa penimba ilmu harus membersihkan hatinya dari segala hal yang merusak berupa tipu-daya/sifat curang, kotoran dosa, iri dan dengki, ataupun keburukan aqidah dan kejelekan akhlak. Ilmu adalah ibadah hati, dan tidak mungkin ilmu bisa diserap dengan baik kecuali apabila hati itu bersih dari segala hal yang mengotorinya. Sahl *rahimahullah* berkata, *"Haram bagi hati yang memendam sesuatu yang dibenci oleh Allah 'azza wa jalla untuk dimasuki cahaya/ilmu."* (lihat kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* karya Ibnu Jama'ah, hlm. 86)

Salah satu fenomena yang menunjukkan kerusakan niat adalah ketika sebagian orang membahas suatu perkara yang rumit dan pelik lalu dia bersemangat menelaah hal itu dengan sebaik-baiknya kemudian dia sebarkan hasilnya di sebagian majelis sementara tidak ada niat/motivasi di dalam hatinya ketika membahas masalah itu secara detail selain demi menampakkan kehebatan/berbangga diri di hadapan para ulama. Selain itu, ada pula sebagian orang yang membahas beberapa perkara ilmu hanya untuk tujuan mendebat/melecehkan orang-orang dungu/bodoh atau menyulut pertengkaran dan perdebatan yang tidak bijaksana (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Syarh Manzhumah Mimiyah*, hlm. 94)

Karena itulah seorang penimba ilmu hendaknya menghadirkan perasaan selalu diawasi Allah yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Sebagaimana telah diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian menyembunyikan apa-apa yang ada di dalam dada/hati kalian atau kalian tampakkan maka Allah mahamengetahuinya."* (Ali 'Imran : 29). Setiap amalan dinilai dengan niatnya dan setiap orang akan diberi balasan selaras dengan niat yang tertanam di dalam hatinya, sebagaimana disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (silahkan baca nasihat Syaikh Husain al-'Awaisyah *hafizhahullah* dalam *Fiqh Da'wah wa Tazkiyatun Nafs*, hlm. 10)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mencari ilmu (agama) yang seharusnya dia pelajari demi mengharap wajah Allah 'azza wa jalla sedangkan ternyata dia justru mempelajarinya untuk mencari suatu bentuk kesenangan/perhiasan dunia maka dia tidak akan mendapatkan bau harum surga pada hari kiamat."* (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dll dan dinyatakan sahih lighairihi oleh al-Albani) (lihat *Fiqh Da'wah wa Tazkiyatun Nafs*, hlm. 11)

Dari sinilah kita bisa mengerti alasan para ulama semacam Imam Bukhari dan Imam Nawawi *rahimahumallah* yang mengawali kitab karya mereka dengan hadits *innamal a'malu bin niyaat*; sesungguhnya amal-amal itu dinilai dengan niatnya. Tidak lain dalam rangka mengingatkan para penimba ilmu agar terus-menerus meluruskan niatnya. Sebagian ulama terdahulu mengatakan, *"Tidaklah aku memperbaiki suatu hal yang lebih berat daripada niatku.."*

Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk ikhlas dalam beramal dan menuntut ilmu. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Yogyakarta, 22 Syawwal 1439 H

Menjernihkan Sikap dan Tanggapan

Bismillah.

Seorang Ustaz -*hafizhahullah*- pernah menyampaikan pepatah arab yang artinya, *"Setiap bejana akan memercikkan sesuatu yang ada di dalamnya."* Maksud dari ungkapan ini adalah setiap orang akan mengeluarkan atau menanggapi sesuatu sesuai dengan apa-apa yang ada di dalam hatinya.

Apabila di dalam hatinya terisi kebaikan niscaya yang akan tercurah keluar juga kebaikan. Sebaliknya, jika yang ada di dalam hatinya adalah kotoran dan keburukan maka yang terkeluarkan darinya juga demikian. Begitulah adanya apa-apa yang selama ini kita lakukan. Kerapkali kita -secara tidak sadar- melontarkan ucapan atau melakukan perbuatan yang mencerminkan apa sih yang terpendam di dalam hati kita. Oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban kita untuk membersihkan isi hati agar bersih pula ucapan dan tindakan yang kita lakukan.

Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili *hafizhahullah* pernah memberikan ceramah dengan tema 'pengaruh amalan hati kepada amalan anggota badan' atau dengan bahasa lain 'pengaruh aqidah terhadap istiqomah'. Dalilnya adalah hadits Nu'man bin Basyir *radhiyallahu'anhuma*, *"Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging; apabila ia baik maka baik pula seluruh anggota badan, dan apabila ia buruk maka buruk pula seluruh anggota badan. Ketahuilah, itu adalah jantung."* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini dibawakan oleh an-Nawawi *rahimahullah* dalam al-Arba'in an-Nawawiyah.

Hadits ini memberikan faidah pentingnya hati bagi amalan seperti jantung bagi anggota badan. Salah satu amalan hati -bahkan ia merupakan poros dari semua amalan hati- adalah cinta. Cinta adalah penggerak segala bentuk aktifitas dan kegiatan manusia di atas muka bumi. Ibadah kepada Allah pun ditopang di atas 3 amalan hati; cinta, takut, dan harapan. Diantara ketiganya maka cinta adalah yang paling urgen dan paling besar pengaruhnya. Oleh sebab itu sebagian ulama menggambarkan kedudukan cinta, harap, dan takut pada diri seorang mukmin seperti peranan kepala dan kedua sayap pada seekor burung, cinta adalah kepala dan harap serta takut adalah sayapnya.

Kecintaan yang akan menjadikan indah dan lezatnya hidup seorang muslim adalah kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya serta kecintaan kepada apa-apa yang dicintai oleh Allah. Cinta inilah yang menjadi bagian pokok dalam tauhid. Sebagaimana disebutkan dalam atsar, *"Sekuat-kuat simpul keimanan adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."* Sehingga dengan kecintaan tertinggi kepada Allah membuat hamba bisa merasakan manisnya iman. Allah pun menyatakan dalam kitab-Nya (yang artinya), *"Adapun orang-orang beriman maka lebih dalam cintanya kepada Allah."* (al-Baqarah : 165). Kecintaan kepada Allah adalah surga di hati ahli tauhid.

Oleh sebab itu sebagian ulama mengatakan, *"Sesungguhnya di dunia ada sebuah surga barangsiapa yang tidak memasukinya maka dia tidak akan memasuki surga di akhirat."* Senada dengan ungkapan ini apa yang diucapkan oleh Malik bin Dinar *rahimahullah*, *"Orang-orang yang malang dari penduduk dunia; mereka keluar dari*

dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling lezat di dalamnya." Beliau pun menjelaskan bahwa sesuatu yang paling baik dan paling lezat di dunia itu adalah mengenal Allah dan mencintai-Nya. Dalam hadits sahih riwayat Muslim, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Alah sebagai Rabb/sesembahan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."*

Kejernihan sikap dan tanggapan merupakan bagian dari ajaran nasihat yang menjadi pilar di dalam agama Islam. Sampai-sampai disebutkan dalam hadits bahwa inti agama ini adalah nasihat. Nasihat bermakna murni dan tulus. Oleh sebab itu kita bisa melihat bagaimana hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan contoh nyata bukti ketulusan niat seorang hamba, Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang ingin memberikan nasihat kepada seorang penguasa, maka janganlah dia menampakkan hal itu secara terang-terangan/di muka umum..."* (HR. Ibnu Abi 'Ashim dan dinyatakan sahih oleh al-Albani)

Orang yang menginginkan kebaikan bagi saudaranya tentu akan mencari cara terbaik yang bisa mengantarkan kebaikan itu kepada saudaranya. *Wallahul muwaffiq*.

Nikmat Yang Disepelekan

Bismillah.

Menjadi pengikut rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah nikmat agung yang banyak dilalaikan oleh manusia. Sebab ketaatan kepada rasul merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang menaati rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah."* (an-Nisaa' : 80). Sebagaimana kesetiaan kepada ajarannya adalah sebab kecintaan dan ampunan dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31)

Hidayah yang Allah turunkan kepada manusia melalui perantara kitab-kitab-Nya dan bimbingan para rasul adalah sebab kebahagiaan dan keselamatan. Karena itulah berpaling dari hidayah dan mencampakkannya merupakan jalan kehancuran. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan barangsiapa yang menentang rasul itu setelah jelas baginya petunjuk dan dia mengikuti selain jalan kaum beriman, Kami akan palingkan dia kemana dia berpaling dan Kami akan masukkan dia ke dalam Jahannam; dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa' : 115)

Mengikuti petunjuk Allah akan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan hidup yang sejati. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Ibnu Abbas berkata, *"Allah memberikan jaminan bagi siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya; bahwa dia tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."*

Sebagaimana hidayah Islam itu adalah nikmat, maka hidayah mengikuti ajaran/sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah nikmat agung yang tidak boleh diremehkan. Imam Malik *rahimahullah* mengingatkan kepada kita tentang pentingnya nikmat sunnah ini, *"as-Sunnah adalah perahu Nuh; barangsiapa menaikinya selamat dan barangsiapa tertinggal darinya tenggelam."* Banyak orang tidak sadar bahwa dirinya berada dalam nikmat yang sangat besar; menjadi pengikut sunnah/ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Tidak sedikit orang yang lebih bangga karena menjadi pengikut fulan dan fulan, sementara kedudukan rasul seolah telah lenyap dari keyakinan dan ingatannya. Dia lebih kagum dengan pendapat dan ucapan tokoh ini dan itu sementara hadits dan petunjuk rasul dianggap angin lalu yang tidak ada nilainya sama sekali. Dia lebih segan kepada tradisi nenek moyang dan

budaya warisan leluhur daripada hukum dan syari'at nabi akhir zaman. Seolah sudah hilang darinya peringatan dari Allah (yang artinya), *"Dan tidak pantas bagi lelaki yang beriman atau perempuan yang beriman; apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara ternyata masih ada bagi mereka pilihan lain dalam urusan mereka..."* (al-Ahzab : 36)

Saudaraku -yang dirahmati Allah- Allah yang telah menciptakan kita dan memberi rezeki kepada kita, maka Allah pula yang lebih mengetahui jalan yang akan mengantarkan manusia menuju bahagia atau sengsara. Allah telah menerangkan jalan itu di dalam kitab-Nya dan penjelasan rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Semua umatku pasti akan masuk surga kecuali yang enggan."* Para sahabat bertanya, *"Siapakah orang yang enggan itu wahai Rasulullah?"* beliau menjawab, *"Barangsiapa taat kepadaku masuk surga, dan barangsiapa durhaka kepadaku dia lah yang enggan."* (HR. Bukhari)

Hidayah untuk mengenali dan mengikuti ajaran rasul adalah nikmat yang sangat agung. Dengan hidayah itulah hati seorang hamba menjadi hidup dan bergerak dalam ketaatan. Akan tetapi yang menjadi inti permasalahan adalah praktek nyata dalam kehidupan, bukan sekedar pengakuan tanpa bukti. Banyak orang mengaku pengikut nabi dan cinta rasul tetapi pada kenyataannya mereka justru merusak ajarannya, melecehkan syari'atnya, dan membuat perkara-perkara baru yang secara tidak langsung mengandung tuduhan bahwa beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengkhianati risalah yang diemban olehnya, *Allahul musta'aan*....

Pokok Keimanan Yang Terabaikan

Bismillah.

Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam. Salah satu nikmat besar yang Allah berikan kepada manusia adalah dengan Allah tunjukkan mereka kepada tauhid; pokok ajaran Islam dan landasan tegaknya bangunan agama ini.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Beribadah kepada Allah tidak akan tegak kecuali dengan tauhid. Oleh sebab itu Allah berfirman (yang artinya), *"Seandainya mereka berbuat syirik pasti akan lenyap semua amal yang telah mereka kerjakan."* (al-An'am : 88)

Dengan demikian memahami hakikat tauhid dan merealisasikannya adalah kewajiban utama setiap insan. Tanpanya maka hidupnya di alam dunia hanya akan menjadi sia-sia dan menjerumuskannya dalam kerugian dan kesesatan. Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Syirik adalah mempersembahkan ibadah kepada selain Allah di samping pelakunya juga beribadah kepada Allah. Syirik inilah yang menjadi sebab utama kerugian dan kesengsaraan. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong."* (al-Ma-idah : 72). Allah juga menegaskan (yang artinya), *"JIka kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Tauhid tidak bisa terwujud kecuali dengan membersihkan amal dari segala macam syirik. Oleh sebab itu setiap rasul menyerukan kepada kaumnya (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36). Bahkan Allah mengiringi perintah beribadah kepada-Nya dengan larangan berbuat syirik kepada-Nya; karena ibadah kepada Allah akan sia-sia jika tercampuri syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Beribadahlah kepada Allah dan jangan kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36). Sehingga hakikat tauhid adalah

memurnikan segala bentuk ibadah kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk sesembahan selain-Nya.

Banyak orang mengira bahwa mereka bisa bahagia tanpa tauhid, padahal tauhid inilah sebab keamanan dan hidayah dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik); mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah orang yang diberi petunjuk."* (al-An'am : 82). Kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat tidak tercapai kecuali dengan tauhid. Sebab dengan tauhid itulah seorang hamba menggantungkan hatinya kepada Allah semata, dan tidak kepada selain-Nya.

Dengan tauhid itu pula hatinya akan tentram dengan dzikir dan taat kepada-Nya. Dengan tauhid itu pula akan terangkat kepada Allah amal-amal salih dan ucapan-ucapan yang indah. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110). Oleh karena itulah kebahagiaan seorang hamba berbanding lurus dengan tauhidnya; semakin bersih tauhidnya dari syirik dan kezaliman maka semakin besar pula kebahagiaan yang akan dia peroleh dan rasakan; di dunia maupun di akhirat.

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan amal salih, baik dari kalangan lelaki atau perempuan, dalam keadaan beriman, niscaya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan berikan balasan untuk mereka dengan sesuatu yang jauh lebih baik daripada apa-apa yang mereka amalkan."* (an-Nahl : 97). Tauhid adalah pokok keimanan, tanpa tauhid maka amal hamba akan lenyap dan sia-sia. Beruntunglah seorang hamba yang Allah berikan taufik untuk mengenal tauhid dan mengamalkannya...

Sebuah Pelajaran Penting

Bismillah.

Ada sebuah hadits sahih dalam kitab Sahih Muslim yang sangat mengesankan untuk dicermati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Orang yang merasa kenyang (baca: berbangga) dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya seperti orang yang mengenakan dua lembar pakaian kedustaan/kepalsuan."* (HR. Muslim)

Kejujuran adalah modal seorang mukmin. Diantara bentuk kejujuran adalah dengan tidak menampakkan diri memiliki sesuatu padahal dia tidak memilikinya. Seorang yang mengenali kadar dirinya tentu tidak akan menempatkan diri pada suatu posisi yang melampaui kapasitas dan kedudukannya. Bagaimana pun orang lain memuji atau memberi rekomendasi, hal itu tidak merubah hakikat dan jati diri seorang hamba yang menyadari akan kesalahan dan tumpukan dosanya. Sebagian ulama mengatakan, *"Orang berakal itu mengenali dirinya sendiri dan tidak terpedaya oleh pujian orang-orang yang tidak mengenal seluk-beluk keadaan dirinya."*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mencontohkan kepada kita sikap jujur dan rendah hati yang luar biasa. Bukankah ketika ditanya oleh malaikat Jibril tentang kapan kiamat tiba beliau menjawab, *"Tidaklah orang yang ditanyai lebih mengetahui daripada si penanya."* (HR. Muslim). Begitu pula akhlak para sahabat anak didik beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Apabila mereka tidak mengetahui suatu hal dalam urusan agama maka sering terucap dari lisan mereka, *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."* atau ungkapan lain yang semakna.

Seorang ulama besar masa kini dan mufti yang diakui kedalaman ilmunya; Syaikh Bin Baz *rahimahullah* ketika ditanya suatu hal dan tidak bisa menjawab, dengan rendah hati mengatakan kepada muridnya, *"Wahai Syaikh Abdurrahman, kami ini tidak memiliki ilmu."* Sebagaimana dikisahkan oleh Syaikh Sa'id al-Qahthani *rahimahullah* dalam salah satu bukunya. Akhlak

semacam ini harus kita pelajari dan kita terapkan, terlebih lagi bagi para penimba ilmu dan da'i.

Ustaz Kholid Syamhudi *hafizhahullah* suatu ketika pernah memberikan nasihat lembut kepada seorang pemuda dalam bentuk sebuah doa berbahasa arab yang artinya, *"Semoga Allah merahmati orang yang mengerti kadar dirinya."* Ya, sebuah nasihat dan pelajaran yang sangat penting bagi kita semuanya. Pada masa seperti sekarang ini kita sangat membutuhkan kejujuran dan keikhlasan. Kita harus jujur kepada diri kita sendiri dan jujur kepada Allah, sebagaimana kandungan doa yang diajarkan kepada kita *'abuu-u laka bini'matika 'alayya, wa abuu-u bi dzanbii...'* artinya, *"Aku mengakui akan segala nikmat-Mu kepadaku dan aku akui segala dosaku.."*

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam sebuah tulisannya mengutip perkataan sebagian ulama terdahulu yang mengungkapkan bahwa salah satu nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya adalah dengan menutupi dosa-dosa mereka; nikmat yang sering membuat orang lupa akan jati dirinya. Ini mengingatkan kita akan ucapan sahabat Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* yang penuh kerendahan hati, *"Seandainya kalian mengetahui dosa-dosaku niscaya kalian akan menaburkan tanah ke wajahku..."* Seorang ulama salaf mengatakan, *"Seandainya dosa itu menimbulkan bau, niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk bersamaku."*

Apakah kita lupa akan ucapan Imam Syafi'i *rahimahullah*, *"Aku mencintai orang-orang salih, sementara aku -merasa- bukan bagian dari mereka..."* Ucapan serupa juga diriwayatkan dari Abdullah Ibnul Mubarok *rahimahullah*. Para salaf mengajarkan kepada kita untuk jujur dan mengakui kekurangan diri. Sikap inilah yang disebut dengan ungkapan *muthola'atu 'aibin nafsi wal 'amal*; menelaah aib diri dan amalan. Sebagaimana hal itu disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam kitabnya *al-Wabil ash-Shayyib*. Salah satu faidah dari sikap ini adalah munculnya perendahan diri secara utuh; *ghoyatudz dzul*. Dengan perendahan diri itulah seorang hamba mewujudkan nilai ubudiyah-nya kepada Allah. Hilangnya sifat ini akan mengakibatkan tumbuhnya perasaan ujub, sombong, dan lupa diri. Karena itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan bahwa kesombongan yang bercokol di dalam hati adalah sebab yang menghalangi orang untuk masuk ke dalam surga. *Semoga Allah menjaga kita dari sifat ujub dan kesombongan.*